

# **PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI (SUATU TINJAUAN TEORITIS)**

**SKRIPSI  
Oleh :**

**Ishak Sanosep Siregar  
00 830 0189**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**M E D A N  
2 0 0 4**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

**Judul Skripsi : PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DALAM PROSES  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI (SUATU  
TINJAUAN TEORITIS)**

**Nama Mahasiswa : ISHAK SANOSEP SIREGAR**

**No. Stambuk : 00 830 0189**

**Jurusan : AKUNTANSI**

**Menyetujui :**

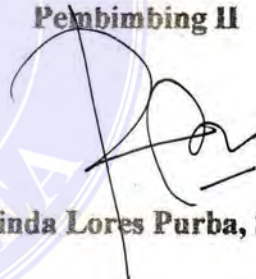
**Komisi Pembimbing :**

**Pembimbing I**



**Karlonta Nainggolan, MSAc**

**Pembimbing II**



**Linda Lores Purba, SE**

**Mengetahui :**

**Ketua Jurusan**



**Dra. Hj. Retnawati Siregar**

**Dekan**



**Drs. H. Syalfriandy, MSI**

**Tanggal Lulus : 28 September 2004**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

## RINGKASAN

**Ishak Sanosep Siregar, PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI (SUATU TINJAUAN TEORITIS)**, di bawah bimbingan : Karlonta Nainggolan, SE, MSAc sebagai Pembimbing I dan Linda Lores Purba, SE sebagai Pembimbing II.

Perubahan tingkat harga merubah daya beli uang. Sejumlah uang yang pada suatu waktu dapat ditukarkan dengan barang atau jasa tertentu mungkin tidak mampu membeli barang atau jasa yang serupa di waktu-waktu yang lain. Perusahaan menggunakan satuan mata uang sebagai satuan penilai dalam mengukur, mengakui dan melaporkan kinerja, posisi keuangan dan perubahan posisi keuangannya; dan dengan hasil pelaporan keuangan tersebut keadaan perusahaan dapat diketahui. Ini artinya perusahaan terkena dampak langsung dari perubahan tingkat harga. Hal ini telah lama disadari oleh banyak kalangan, terutama mereka yang bergelut di dunia usaha, akuntansi, dan pihak-pihak yang terkait dengan bidang ekonomi.

Akuntansi mengkomunikasikan informasi mengenai perusahaan kepada pihak-pihak pengambil keputusan, dalam hal ini investor. Dasar penilaian historis telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan akuntansi dengan keobjektifannya menilai peristiwa ekonomi berdasarkan nilai yang wujud pada saat peristiwa itu terjadi. Akan tetapi, harga suatu item yang berubah berarti juga merubah nilai yang melekat pada item tersebut, mengingat dia dinilai sesuai dengan harganya saat dia diberi nilai. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari

bahan-bahan bacaan, sampai saat ini dasar penilaian historis tidak dapat mewakili dampak dari perubahan tingkat harga.

Penelitian besar-besaran untuk mengatasi dampak perubahan harga telah lama dilaksanakan, dan proyeksi jangka panjangnya mungkin masih berlangsung sampai saat ini. Akuntansi Inflasi merupakan salah satu dari segala upaya tersebut. Disebutkan bahwa Akuntansi Inflasi melakukan penilaian yang telah memperhitungkan perubahan harga; hal yang tidak dilakukan oleh Akuntansi Keuangan (Historis).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimana pengaruh penerapan Akuntansi Inflasi terhadap Akuntansi Keuangan (Historis) dalam proses pengambilan keputusan investasi ?”

Dari hasil penelitian dan analisis, penulis menarik kesimpulan :

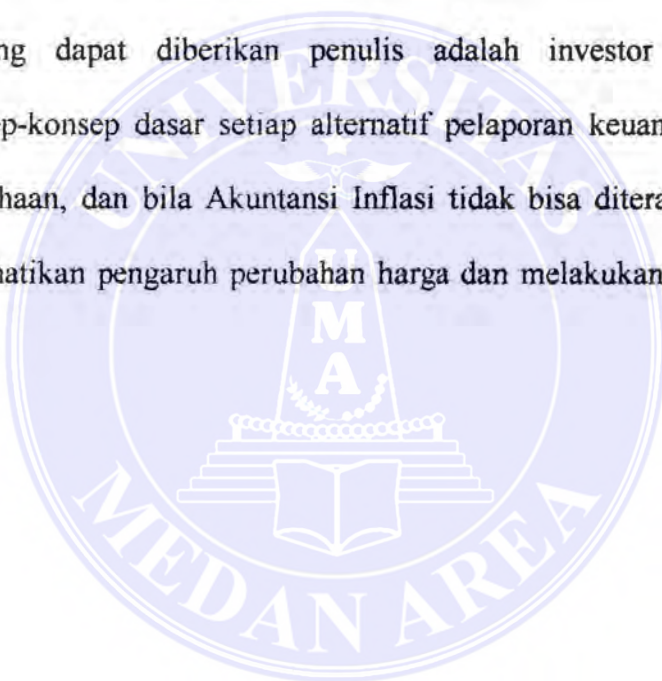
1. Akuntansi Inflasi merupakan laporan keuangan pelengkap yang bertujuan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam Akuntansi Keuangan (Historis).
2. Akuntansi Keuangan (Historis) mengakui pendapatan atas kenaikan nilai aktiva yang hanya berasal dari operasi normal perusahaan. Akuntansi Inflasi mengakui pendapatan atas kenaikan nilai aktiva yang berasal dari operasi normal perusahaan dan yang berasal dari perubahan harga aktiva yang dimiliki.
3. Pada saat inflasi, Akuntansi Inflasi menghasilkan pendapatan yang relatif lebih kecil dan mengakumulasikan modal pemilik yang relatif lebih besar, dari yang dinyatakan dalam Akuntansi Keuangan (Historis).
4. Akuntansi Inflasi sangat sesuai bagi perusahaan yang memiliki jenis aktiva yang

identik dengan seluruh barang dan jasa yang mengalami perubahan harga, dan

atau perusahaan yang memiliki jenis aktiva yang pasarnya selalu tersedia. Hal tersebut mengindikasikan keadaan fiktif yang diharapkan terjadi, yang membuat subjektivitas lebih dominan daripada objektivitas. Subjektivitas tersebut menjadi kelemahan utama Akuntansi Inflasi.

5. Akuntansi Inflasi memberikan informasi akuntansi keuangan yang lebih relevan untuk peramalan.
6. Akuntansi Inflasi masih dalam perjalanan panjang untuk bisa diterapkan.

Saran yang dapat diberikan penulis adalah investor berkepentingan memahami konsep-konsep dasar setiap alternatif pelaporan keuangan pokok yang digunakan perusahaan, dan bila Akuntansi Inflasi tidak bisa diterapkan, sebaiknya investor memperhatikan pengaruh perubahan harga dan melakukan analisis objektif secara seksama.



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>RINGKASAN.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Alasan Pemilihan Judul.....	1
B. Perumusan Masalah .....	4
C. Luas dan Tujuan Penelitian.....	4
D. Metode Penelitian.....	5
E. Metode Analisis .....	6

### **BAB II : TINJAUAN LITERATUR**

A. Pengertian Akuntansi Keuangan (Historis) dan Akuntansi Inflasi .....	7
B. Sistem Penilaian dalam Akuntansi Inflasi .....	11
C. Konversi atas Pengaruh Perubahan Tingkat Harga terhadap Unsur-Unsur Laporan Keuangan dalam Akuntansi Inflasi .....	32
D. Konsep Pemeliharaan Modal .....	42

<b>BAB III : NILAI PEMELIHARAAN MODAL DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP KEPUTUSAN INVESTOR .....</b>	<b>51</b>
<b>BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62

## DAFTAR PUSTAKA



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Alasan Pemilihan Judul.

Perubahan tingkat harga-harga yang berlaku atas barang dan jasa dalam transaksi-transaksi ekonomi yang terjadi di sebuah negara merupakan refleksi langsung dari pertumbuhan perekonomiannya yang fluktuatif. Pertumbuhan perekonomian yang berinteraksi dengan mekanisme permintaan dan penawaran pasar mengakibatkan perubahan tingkat harga. Kejadian selanjutnya, perubahan tingkat harga juga berinteraksi dengan mekanisme permintaan dan penawaran pasar, mereka saling mempengaruhi. Pada saatnya, proses saling mempengaruhi ini akan mencapai atau mendekati titik anti-klimaks (atau mungkin juga tidak pernah menjumpai titik anti-klimaks), yang memunculkan angka-angka yang mewakili besarnya perubahan tingkat harga dalam kurun waktu tertentu. Akhirnya, perubahan tingkat harga merubah daya beli uang atau satuan moneter yang berlaku lainnya.

Perusahaan menggunakan satuan mata uang sebagai satuan penilai dalam mengukur, mengakui dan melaporkan kinerja, posisi keuangan dan perubahan posisi keuangannya; dan dengan hasil pelaporan keuangan tersebut keadaan perusahaan dapat diketahui. Ini artinya perusahaan terkena dampak langsung dari perubahan tingkat harga. Atas dasar tersebut perusahaan menaruh perhatian pada perubahan tingkat harga, dan tidak sedikit yang telah lihai menyikapinya. Perusahaan, sebagai pelaku ekonomi (yang artinya mereka berada dan berinteraksi dalam lingkungan



ekonomi), menaruh hampir seluruh kecenderungan pertimbangannya dalam mengambil keputusan pada harga.

Akuntansi menterjemahkan peristiwa-peristiwa ekonomi yang membutuhkan besaran harga dalam satuan mata uang. Dasar penilaian historis telah memberikan sumbangan yang sangat besar terhadap perkembangan akuntansi dengan keobjektifannya menilai peristiwa ekonomi berdasarkan nilai yang wujud pada saat peristiwa itu terjadi. Dengan dasar penilaian historis, akuntansi melaksanakan fungsi dan peranannya dengan baik, yaitu merekam peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi, dan menayangkannya kepada pemakai setiap kali si pemakai menginginkannya, yang tentunya setelah peristiwa direkam. Akan tetapi, harga mungkin berubah, jika tidak ingin dikatakan tidak tetap. Dengan demikian, setelah harga suatu item berubah, objektifkah penilaian yang tetap bertahan pada nilai awal? Bukankah harga suatu item yang berubah berarti juga merubah nilai yang melekat pada item tersebut, mengingat dia dinilai sesuai dengan harganya saat dia diberi nilai? Bukankah nilai yang telah ditelanjangi oleh harga memberikan gambaran asli perusahaan? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan mudah; setidaknya sampai saat ini dasar penilaian historis tidak dapat mewakili dampak dari perubahan tingkat harga.

Seiring waktu berjalan, usaha-usaha untuk mengatasi dampak perubahan tingkat harga melahirkan wajah baru dalam perkembangan akuntansi. Akuntansi Inflasi, yang walaupun belum bisa menjawab semuanya secara memuaskan, merupakan solusi yang paling gencar diutarakan selama lebih dari setengah abad terakhir ini. Banyak dukungan dan pertentangan terhadap Akuntansi Inflasi yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

bermunculan. Pembahasannya berfokus pada masalah-masalah seperti kerumitan penerapan dan pemahamannya; perbandingan manfaat-biaya penerapannya, serta kontroversi terhadap akuntansi konvensional.

Akuntansi mengkomunikasikan informasi perusahaan kepada pihak-pihak pengambil keputusan. Dengan Akuntansi Inflasi, informasi tersebut dikatakan menjadi lebih realistis sehingga pihak-pihak pengambil keputusan mendapatkan pertimbangan-pertimbangan yang lebih berkualitas. Lalu, apakah Akuntansi Inflasi, dengan pengeluaran yang layak atas penerapannya, telah memberikan manfaat yang optimum terutama untuk pengambilan keputusan, dan apakah manfaat yang diperoleh telah sepenuhnya dipergunakan oleh perusahaan dan pihak-pihak yang memerlukannya? Penulisan skripsi ini merupakan usaha penulis untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Penelitian besar-besaran mengenai dampak perubahan tingkat harga telah banyak dilakukan, terutama dampaknya terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Walaupun dampaknya lebih signifikan terhadap perusahaan-perusahaan raksasa dengan asset triliunan rupiah (atau miliaran US Dollar), akan tetapi bisa dipastikan tak ada satu pun perusahaan, dengan setiap ukurannya, yang tidak merasakan dampak dari perubahan tingkat harga. Lebih jauh, perubahan tingkat harga, dampaknya dan perlakuan terhadapnya, telah menjadi pembahasan dunia perekonomian internasional. Betapa kecilnya kepastian dan keabsahan mengenai pengetahuan yang diperoleh dari kenyataan yang sebenarnya telah lama terjadi ini.

Kenyataannya adalah bahwa sebelum sampai kepada derajat kesesuaian antara perlakuan perusahaan dalam menyikapi perubahan tingkat harga dengan prinsip-

prinsip akuntansi yang berlaku umum, perbandingan antara manfaat yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan menjadi ukuran yang paling sering muncul ke permukaan setiap kali usaha untuk memanfaatkan Akuntansi Inflasi direncanakan dan atau dilaksanakan.

Sangatlah naif jika menyebutkan skripsi yang berjudul “PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI DALAM PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI (SUATU TINJAUAN TEORITIS)” ini berjalan beriringan dengan penelitian yang diemban para peneliti dan pakar ekonomi. Penulis berpendapat bahwa dengan menyikapi perubahan tingkat harga, atau setidaknya menyadari keberadaan perubahan tingkat harga, perusahaan dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia usaha dapat bertindak pintar dalam lingkungan dan pasar di mana mereka hidup.

### **B. Perumusan Masalah.**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimana pengaruh penerapan Akuntansi Inflasi terhadap Akuntansi Keuangan (Historis) dalam proses pengambilan keputusan investasi ?”

### **C. Luas, Tujuan dan Manfaat Penelitian.**

Keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan membuat penulis membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu hanya berkisar pada bagaimana pengaruh Akuntansi

Inflasi terutama sistem penilaian GPLA (*General Price Level Adjusted/Accounting*) dalam proses pengambilan keputusan investasi dalam suatu tinjauan teoritis.

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk :

1. Mempelajari kemungkinan penerapan Akuntansi Inflasi.
2. Mempelajari pengaruh penerapan Akuntansi Inflasi dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Manfaat yang mungkin diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Menambah bahan pertimbangan bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia usaha.
2. Menambah materi pembahasan bagi Badan Perumus Akuntansi dan penelitian di bidang akuntansi.

#### **D. Metode Penelitian.**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu melakukan penelitian melalui bahan bacaan untuk memperoleh input yang relevan, seperti literatur, bahan kuliah, diktat, artikel-artikel, data statistik, standar dan peraturan. Hasil penelitian ini berupa data sekunder untuk penelitian tinjauan literatur.

## E. Metode Analisis.

Untuk menganalisis data dan informasi yang diperoleh, penulis menggunakan dua metode analisis, yaitu :

### 1. Analisis Deskriptif.

Melalui metode ini data disusun, dikelompokkan kemudian diinterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti.

### 2. Analisis Deduktif.

Penganalisaan dilakukan dengan bertitik tolak pada perumusan hal umum yang diperoleh dari data sekunder yang memberikan landasan guna menganalisis dan memperoleh gambaran-gambaran yang jelas mengenai permasalahan hal khusus.

Dari kedua metode analisis di atas, penulis selanjutnya membuat kesimpulan dan saran yang mungkin dapat berguna bagi para pembaca, khususnya perusahaan dan mereka yang bergelut dalam dunia usaha.

## BAB II

### TINJAUAN LITERATUR

#### A. Pengertian Akuntansi Keuangan (Historis) dan Akuntansi Inflasi.

Untuk tujuan studi dan praktek, disiplin ilmu akuntansi sampai saat ini umumnya dibagi menjadi bidang atau subset berikut : “Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajerial (Biaya), Akuntansi Pajak, dan Akuntansi Nirlaba atau Akuntansi Dana”<sup>1</sup>. Terlepas dari bagaimana pembagian tersebut terjadi, akuntansi saat ini jauh lebih kompleks dari kurun waktu sebelumnya, dan oleh karena itu, untuk mendapatkan pengertian yang sah atas Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Inflasi, kita harus mengartikannya melalui kacamata akuntansi saat ini.

Kita memulainya dengan mendefinisikan akuntansi. Definisi akuntansi dalam ASOBAT (A Statement Of Basic Accounting Theory) adalah “. . . proses mengenali, mengukur, dan mengkomunikasikan informasi ekonomi untuk memperoleh pertimbangan dan keputusan yang tepat oleh pemakai informasi yang bersangkutan.”<sup>2</sup>

Definisi-definisi lainnya atas akuntansi mempunyai inti yang sama dengan definisi di atas, dan perkembangan selanjutnya sampai saat ini tidak bertentangan dengannya. Definisi ini mewakili akuntansi saat ini, dan mungkin untuk beberapa dekade ke depan.

---

<sup>1</sup> Donald E. Kieso, dan Jerry J. Weygandt, **Intermediate Accounting (Akuntansi Menengah)**, Edisi Ketujuh, John Wiley & Sons, Inc., 1993, Terjemahan : Herman Wibowo, Jilid Satu, Bina Rupa Aksara, Jakarta, 1995, hlm. 6.

<sup>2</sup> Philip E. Fess - C. Rollin Niswonger - dan Carl S. Warren, **Accounting Principles (Prinsip-Prinsip Akuntansi)**, Edisi Keenam belas, South-Western Publishing Co., Terjemahan : Hyginus Rusyinarso, Erlangga, Jakarta, 1997, hlm. 2.

Setelah melalui proses mengenali dan mengukur, akuntansi mengkomunikasikan informasi kepada pemakai. Hal ini mengungkapkan bahwa terdapat kepentingan pemakai dalam akuntansi, yaitu kepentingan terhadap informasi yang diberikan, di mana pemakai bergantung pada informasi tersebut.

Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt mendefinisikan Akuntansi Keuangan sebagai “. . . proses yang berakhir pada penyusunan laporan keuangan yang berhubungan dengan perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan oleh pihak-pihak baik di dalam maupun di luar perusahaan tersebut.”<sup>3</sup>

Per definisi ini, dapat dikatakan bahwa untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan, pihak pemakai menggunakan laporan keuangan yang dihasilkan Akuntansi Keuangan. Al. Haryono Jusup dengan jelas menyebutkan siapa saja pihak-pihak tersebut. “Akuntansi Keuangan adalah akuntansi yang bertujuan utama menghasilkan laporan keuangan untuk kepentingan pihak luar. Yang dimaksud pihak luar adalah pihak-pihak di luar manajemen perusahaan, seperti investor, kreditur, badan pemerintah dan pihak luar lainnya.”<sup>4</sup>

Per dua definisi Akuntansi Keuangan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan dari Akuntansi Keuangan adalah menghasilkan laporan keuangan dan kinerja keuangan perusahaan sehingga kondisinya dapat ditelaah dan diperbandingkan dalam pengambilan keputusan. Kata kuncinya adalah ‘menghasilkan’, dan yang dihasilkan Akuntansi Keuangan adalah laporan keuangan, yang berisikan informasi akuntansi.

<sup>3</sup> Donald E. Kieso, dan Jerry J. Weygandt, *loc. cit.*

<sup>4</sup> Al. Haryono Jusup, **Dasar-Dasar Akuntansi**, Jilid Satu, Edisi Kelima, STIE-YKPN,

Dengan kata lain, Akuntansi Keuangan mengkomunikasikan informasi akuntansi, melalui laporan keuangan yang dihasilkannya, kepada pihak-pihak yang memerlukannya dalam pengambilan keputusan. Hal ini jelas masih sesuai dengan definisi akuntansi yang disebutkan di atas.

Lalu, apakah yang dimaksud dengan Akuntansi Keuangan Historis dan Akuntansi Inflasi ?

Pada tahun 1961, Moonitz dan Maurice, melalui *The Basic Postulates Of Accounting* (Accounting Research Study No. 1), memberikan *postulat* atau asumsi dasar dalam akuntansi sebagai berikut : “Postulate C-4. Stable unit. Accounting reports should be based on a stable measuring unit.”<sup>5</sup> Yang artinya : “Postulat C-4. Satuan yang stabil. Laporan akuntansi harus berdasarkan pada satuan pengukur yang stabil”.

Setahun kemudian, Sprouse bersama Moonitz dan Maurice melalui *A Tentative Set Of Broad Accounting Principles For Business Enterprises* (Accounting Research Study No. 3), memberikan prinsip akuntansi yang ditarik dari asumsi dasar dalam Accounting Research Study No. 1. Prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

In general, the choice of a pricing basis is made from the following three exchange prices :

- (1) A past exchange price, ...
- (2) A current exchange price, ...
- (3) A future exchange price, ...<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Harry I. Wolk - Jere R. Francis - dan Michael G. Tearney, **Accounting Theory : A Conceptual And Institutional Approach**, Edisi Ketiga, South-Western Publishing Co., U. S. A., 1991, hlm. 135.

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 136



Yang artinya : “Umumnya, pilihan atas suatu dasar pemberian harga terbuat dari ketiga harga pertukaran berikut : (1) Suatu harga pertukaran masa lalu, ... (2) Suatu harga pertukaran terkini, ... (3) Suatu harga pertukaran masa depan, ...”

*Postulat* ‘satuan pengukur yang stabil’ diturunkan menjadi prinsip akuntansi biaya historis (*historical cost*). Akuntansi Keuangan (Historis) yang kita kenal dewasa ini, menggunakan harga pertukaran masa lalu, atau yang kita sebut sebagai prinsip akuntansi biaya historis, yang bersandar pada asumsi dasar bahwa satuan moneter adalah stabil. Dengan demikian, Akuntansi Keuangan Historis merupakan proses kegiatan mencatat/mengakui peristiwa-peristiwa ekonomi, berdasarkan suatu pengukuran yang mengasumsikan bahwa satuan moneter adalah stabil, untuk menyelenggarakan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Saat ini, perusahaan-perusahaan pada umumnya menggunakan prinsip akuntansi biaya historis. Meskipun usaha Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam menyusun kerangka konseptual penyusunan laporan keuangan tidak lebih jauh dari hanya menerjemahkan apa yang diterbitkan oleh International Accounting Standards Committee, kita dapat mengetahui prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dari ‘terbitan’ IAI. Melalui Standar Akuntansi Keuangan (SAK), IAI telah memuat pernyataan mengenai pengukuran dan biaya historis di dalam Kerangka Konseptual Penyusunan Laporan Keuangan, sebagai berikut :

Pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan laba rugi. Proses ini menyangkut pemilihan dasar pengukuran tertentu. ... Sejumlah dasar pengukuran yang berbeda digunakan dalam derajat dan kombinasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Berbagai dasar pengukuran tersebut adalah sebagai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)14/3/24

berikut : (a) Biaya historis. ...Dasar pengukuran yang lazimnya digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan adalah biaya historis. Ini biasanya digabungkan dengan dasar pengukuran yang lain. ...<sup>7</sup>

Jadi artinya, Akuntansi Keuangan yang umum di Indonesia juga mengasumsikan bahwa satuan moneter adalah stabil.

Akuntansi Keuangan (Historis) dan Akuntansi Inflasi merupakan Akuntansi Keuangan yang bersandar pada asumsi dasar yang berbeda. Akuntansi Inflasi menggunakan harga pertukaran sekarang dan masa depan, yang mengasumsikan satuan moneter tidak stabil, atau, tepatnya, tidak selalu stabil. Berikut ini pengertian Akuntansi Inflasi yang diberikan oleh Ainun Na'im. "Akuntansi Inflasi merupakan suatu proses data akuntansi untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan perubahan tingkat harga, sehingga informasi yang dihasilkan menunjukkan ukuran satuan mata uang dengan tingkat harga yang berlaku."<sup>8</sup>

Dari definisi yang diberikan Ainun, kita mendapatkan bahwa Akuntansi Inflasi melakukan penilaian yang telah memperhitungkan perubahan harga; hal yang tidak dilakukan oleh Akuntansi Keuangan (Historis).

## **B. Sistem Penilaian dalam Akuntansi Inflasi**

Untuk mendapatkan sudut pandang yang baik mengenai sistem penilaian dalam Akuntansi Inflasi, ada baiknya terlebih dahulu kita mengetahui semua sistem penilaian laporan keuangan.

<sup>7</sup> Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, Per 1 April 2002, Salemba 4, Jakarta, 2002, hlm. 23.

<sup>8</sup> Ainun Na'im, **Akuntansi Inflasi**, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2001, hlm. 7.

Alternatif-alternatif pelaporan keuangan pokok, termasuk basis nilai historis/rupee nominal (Akuntansi Keuangan Historis) yang dewasa ini digunakan, dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 1

## Dasar Pengukuran dan Penilaian Pelaporan Keuangan Pokok

		Pengukuran	
		Dollar Nominal	Dollar Konstan
Penilaian	Nilai Historis	Nilai Historis/Dollar Nominal (NH/DN)	Nilai Historis/Dollar Konstan (NH/DK)
	Nilai Berjalan	Nilai Berjalan/Dollar Nominal (NB/DN)	Nilai Berjalan/Dollar Konstan (NB/DK) <sup>9</sup>

Sumber : Jay M. Smith dan K. Fred Skousen.

Untuk selanjutnya penulis akan menggunakan satuan mata uang rupee (dan bukannya *dollar*), untuk menyesuaikannya dengan keadaan yang berlaku di Indonesia. Dua aspek perubahan harga yang berbeda ditonjolkan dengan mempergunakan matriks; perubahan dalam basis penilaian (Nilai Historis dan Nilai Berjalan) dan perubahan dalam unit pengukuran (Rupee Nominal dan Rupee Konstan). Kotak di baris pertama kolom pertama (NH/DN) menyatakan laporan keuangan dilaporkan dengan menggunakan penilaian Nilai Historis dalam satuan Rupee Nominal, yaitu yang digunakan dalam Akuntansi Keuangan (Historis). Tiga kotak lainnya (NH/DK, NB/DN, dan NB/DK) digunakan dalam Akuntansi Inflasi.

<sup>9</sup> Jay M. Smith, dan K. Fred Skousen, **Intermediate Accounting (Akuntansi Intermediate : Volume Komprehensif)**, Jilid Dua, Edisi Kesembilan, South-Western Publishing Co., Terjemahan : Nugroho Widjajanto, Erlangga, Jakarta, 1994, hlm. 542.

Sebelum membahas masing-masing alternatif pelaporan keuangan pokok, harus diketahui bahwa semua unsur-unsur dalam neraca dapat dibagi ke dalam dua kelompok. Pengelompokan ini sangat membantu sistem penilaian semua alternatif pelaporan keuangan pokok dalam melakukan pengukuran. Sharokh M. Saudagaran menamainya sebagai “Monetary” dan “Non-Monetary”<sup>10</sup>.

Zaki Baridwan menyebutnya sebagai elemen-elemen moneter dan bukan moneter. Berikut ini merupakan pengertian-pengertian, pengelompokan, dan penjelasan yang diberikan oleh Zaki.

Aktiva moneter adalah uang atau suatu klaim untuk menerima sejumlah uang yang jumlahnya tetap tanpa dipengaruhi harga barang atau jasa tertentu di masa yang akan datang. Hutang moneter adalah suatu kewajiban untuk membayar sejumlah uang yang jumlahnya tetap tanpa dipengaruhi harga barang atau jasa tertentu di masa yang akan datang. ... Semua aktiva dan hutang yang tidak mempunyai sifat moneter adalah bukan moneter.<sup>11</sup>

Yang termasuk dalam aktiva moneter antara lain :

1. Kas dan bank.
2. Deposito berjangka.
3. Mata uang asing dan klaim dalam bentuk mata uang asing.
4. Saham prioritas (yang dapat ditukarkan atau berpartisipasi).
5. Surat obligasi (yang tidak dapat ditukarkan).
6. Piutang dagang dan piutang wesel.
7. Cadangan kerugian piutang.

<sup>10</sup> Shahrokh M. Saudagaran, **International Accounting : A User Perspective**, Edisi Kedua, Thomson Learning, U. S. A., 2004, hlm. 88.

<sup>11</sup> Zaki Baridwan, **Akuntansi Keuangan Intermediate : Masalah-Masalah Khusus**, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 2001, hlm. 94.

8. Hutang (dengan hipotik) dengan tarif bunga yang *variable*.
9. Piutang pada karyawan.
10. Piutang jangka panjang.
11. Simpanan pada pihak lain yang dapat diminta kembali (*refundable deposits*).
12. Uang muka untuk anak perusahaan yang laporannya tidak dikonsolidasi.
13. *Cash surrender value* dari asuransi jiwa.
14. Uang muka pada penjual (persekot pembelian), tidak untuk kontrak dengan harga tetap.
15. Pajak penghasilan (debit) yang ditangguhkan.

Yang termasuk dalam hutang moneter antara lain :

1. Hutang dagang dan hutang wesel.
2. Hutang biaya.
3. Hutang dividen kas.
4. Hutang dalam mata uang asing.
5. Uang muka dari pembeli (persekot penjualan), bukan dari kontrak yang harganya pasti.
6. Rugi yang akan diakui dalam kontrak pembelian (sesungguhnya ini merupakan hutang dagang).
7. Simpanan dari pihak lain yang dapat diminta kembali (*refundable deposits*).
8. Hutang wesel dan hutang jangka panjang lainnya.
9. Agio atau disagio dan bunga dibayar di muka yang belum diamortisasi dari obligasi atau hutang wesel.
10. Hutang obligasi yang dapat ditukarkan (*convertible*).

## 11. Pajak penghasilan (kredit) yang ditangguhkan.

Kondisi-kondisi berikut ini terkandung di dalam aktiva non-moneter :

1. Barang-barang yang dimiliki dengan tujuan untuk dijual kembali atau aktiva-aktiva yang dimiliki yang secara langsung digunakan untuk usaha perusahaan.
2. Klaim atas uang yang jumlahnya tergantung pada harga barang atau jasa tertentu.
3. Hak-hak terakhir (*residual rights*) seperti *goodwill* atau bagian pemilik perusahaan.

Untuk hutang non-moneter, kondisi-kondisi berikut ini terkandung di dalamnya :

1. Kewajiban untuk menyerahkan barang atau jasa dalam kuantitas yang tetap yang tidak tergantung pada perubahan harga-harga.
2. Kewajiban untuk membayar uang dalam jumlah yang tergantung pada harga barang atau jasa tertentu di masa yang akan datang.

Yang termasuk dalam aktiva non-moneter :

1. Investasi saham biasa (yang tidak dicatat dengan *equity method*).
2. Persediaan barang (selain persediaan yang digunakan dalam kontrak).
3. Investasi saham biasa dalam perusahaan yang laporannya tidak dikonsolidasi.
4. Aktiva tetap.
5. Akumulasi depresiasi aktiva tetap.
6. Kontrak pembelian (yaitu uang yang sudah dibayarkan untuk kontrak dengan harga tetap). Uang muka ini adalah hak pembeli untuk memperoleh barang atau jasa yang sifatnya non-moneter dan bukannya klaim untuk menerima uang.

7. Aktiva tetap tidak berwujud seperti *patent*, merek dagang, *lisensi* dan formula-formula.
8. *Goodwill*.
9. Biaya untuk asuransi kebakaran yang ditangguhkan.
10. Aktiva tetap tidak berwujud dan beban ditangguhkan lainnya.

Yang termasuk dalam hutang non-moneter antara lain :

1. Kontrak penjualan, yaitu uang muka yang diterima dalam kontrak penjualan dengan harga yang tetap.
2. Kewajiban (hutang) karena garansi atas barang-barang yang dijual.
3. Penghasilan premi yang diterima di muka (untuk perusahaan asuransi kebakaran).

Elemen-elemen berikut ini dapat dikelompokkan sebagai elemen moneter atau non-moneter, tergantung pada kondisi-kondisi tertentu. Zaki menyebutnya sebagai "Elemen Yang Belum Pasti"<sup>12</sup>. Untuk dapat mengelompokkannya sebagai elemen moneter atau non-moneter, perlu dilakukan analisa terhadap masing-masing elemen tersebut.

Untuk aktiva, elemen-elemen yang belum pasti antara lain :

1. Investasi dalam saham prioritas (yang dapat ditukarkan atau berpartisipasi). Apabila harga pasar surat berharga itu terutama sebagai obligasi, maka merupakan elemen moneter. Tetapi bila harga pasarnya terutama sebagai saham, maka merupakan elemen non-moneter.

2. Investasi dalam obligasi yang dapat ditukarkan. Apabila harga pasar surat berharga itu terutama sebagai obligasi, maka merupakan elemen moneter. Tetapi bila harga pasarnya terutama sebagai saham, merupakan elemen non-moneter.
3. Persediaan barang yang digunakan dalam kontrak. Barang-barang ini sesungguhnya adalah hak untuk menerima sejumlah uang. Jika penerimaan uang di waktu yang akan datang dari kontrak itu tidak tergantung pada harga barang-barang tertentu, maka merupakan elemen moneter. Tetapi bila barang-barang itu akan diberi harga tergantung pada harga pasar pada saat penyerahan, maka merupakan elemen non-moneter.
4. Biaya dibayar di muka (asuransi, *advertensi*, sewa dan lain-lain). Klaim atas jasa di masa yang akan datang adalah elemen non-moneter. Pembayaran di muka yang merupakan uang muka, deposit atau piutang merupakan elemen moneter karena pembayaran di muka itu tidak untuk memperoleh sejumlah jasa tertentu di masa yang akan datang, tetapi untuk meniadakan pembayaran sejumlah uang tertentu.
5. Dana pensiun, dana pelunasan obligasi dan dana-dana lain yang dikelola oleh perusahaan. Dana-dana ini berupa aktiva dan dikelompokkan sebagai elemen moneter atau non-moneter tergantung pada jenis aktivanya.

Untuk hutang, elemen-elemen yang belum pasti antara lain :

1. Gaji selama masa cuti karyawan yang terhutang. Merupakan elemen non-moneter bila dibayarkan dengan tarip gaji pada saat karyawan cuti dan bila tarip gaji itu berubah-ubah. Tetapi bila tarip gajinya tetap, maka merupakan elemen moneter.
2. Pendapatan diterima di muka. Merupakan elemen non-moneter jika merupakan kewajiban untuk menyerahkan barang atau jasa tertentu.



3. Hutang biaya pensiun. Jumlah uang yang tetap yang terhutang untuk suatu dana merupakan elemen moneter, sedangkan semua jumlah-jumlah lainnya merupakan elemen non-moneter.

Sekarang, mari kita membahas sistem penilaian dalam Akuntansi Keuangan (Historis) dan Akuntansi Inflasi. Pembahasan akan dimulai dari sistem penilaian dalam Akuntansi Keuangan (Historis).

Menurut Wolk, pengukuran dan penilaian aktiva dan kewajiban yang dilakukan sistem penilaian dalam Akuntansi Keuangan (Historis) adalah sebagai berikut : “Asset dan kewajiban , pada awal (perolehannya) umumnya dicatat atas dasar peristiwa di mana perusahaan memperoleh sumber daya ekonomi dari pihak lain, atau timbulnya kewajiban kepada pihak lain. Asset dan kewajiban ini diukur menurut harga pertukaran ketika taransfer/transaksi dilakukan.”<sup>13</sup>

Apabila perolehan aktiva yang dimaksud, tidak melibatkan kas, atau yang termasuk di dalam aktiva non-moneter, maka pengukuran haruslah didasarkan atas harga pasar barang yang diterima (atau yang diserahkan), yang mana yang lebih jelas, atau yang lebih dapat diandalkan sebagai dasar pengukuran. Yang dimaksud dengan harga perolehan dalam hal ini termasuk semua biaya yang berkaitan, misalnya komisi, pajak, biaya antar, dan lain-lain. Harga perolehan yang diakui ini, tidak boleh melebihi harga pembelian tunai atau yang setara dengannya, karena alasan apapun. Dengan kata lain, tidak boleh ada *mark-up* pada saat pengukuran nilai pertukaran.

---

<sup>13</sup> Kapolda, Ningsolan, *Tiori Akuntansi*, Diktat Materi Perkuliahan, Medan, 2002, hlm. 139.

Nilai aktiva yang sudah dicatat menurut harga pertukaran pada saat perolehannya, boleh saja berubah dari jumlah semula jika ada kondisi kemudian yang diyakini mempengaruhi kewajaran nilai tersebut. Untuk kategori aktiva ini, maka diperlukan pengukuran kembali (*remeasurement*), ketika laporan keuangan akan disajikan.

Kewajiban umumnya diukur menurut jumlah yang disepakati pada pertukaran. Untuk kewajiban jangka pendek, seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, jumlah kewajiban adalah nilai nominal yang harus diselesaikan pada masa yang akan datang. Sedangkan untuk kewajiban jangka panjang, misalnya obligasi, diukur menurut nilai uang tunai berdasarkan tingkat suku bunga yang berlaku. Kewajiban yang mengandung unsur-unsur non-moneter diukur berdasarkan jumlah yang diperkirakan atas uang atau barang dan jasa yang harus diserahkan di masa yang akan datang.

Modal dapat berasal dari dua sumber, yaitu dari kontribusi pemegang saham (atau transaksi modal) dan dari Laba Ditahan (atau hubungannya dengan Laporan Laba-Rugi). Pengukuran untuk semua transaksi modal adalah sama dengan pengukuran aktiva dan kewajiban, yaitu nilai pasar pada saat terjadinya transaksi modal (dalam hal ini kontribusi). Jika yang dikontribusikan adalah jasa, maka nilai pasar dari jasa yang dikontribusikan digunakan untuk mengukur nilai kontribusi. Jumlah Laba Ditahan ditentukan dari perkiraan Laba-Rugi tahun berjalan, penyesuaian tahun sebelumnya, dan pembayaran dividen. Penyesuaian terhadap modal yang belum direalisasi (*unrealized capital adjustment*) timbul dari perlakuan

Untuk pengukuran pendapatan, Eldon S. Hendriksen mengungkapkan : “Nilai tukar produk atau jasa perusahaan merupakan ukuran terbaik bagi pendapatan. Nilai tukar ini menunjukkan ekuivalen kas atau nilai sekarang dari pendiskontoan tagihan uang yang akhirnya akan diterima dari transaksi pendapatan.”<sup>14</sup>

Kriteria di atas untuk pengukuran pendapatan mengacu pada nilai sekarang dari uang atau *ekuivalen* uang yang akhirnya akan diterima sebagai hasil proses produksi atau transaksi pendapatan. Dengan demikian, seluruh retur, potongan dagang (rabat), dan pengurangan-pengurangan lainnya dari harga yang ditagih harus dikurangkan dari pendapatan yang berasal dari transaksi tertentu.

Untuk pengukuran nilai beban, Hendriksen mengungkapkan bahwa “... nilainya hanyalah sebesar biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, tidak lebih dan tidak kurang”<sup>15</sup>. Biaya yang dimaksud merupakan nilai sekarang sumber daya ekonomi pada saat berjalan yang dikorbankan atau yang akan diberikan dalam memperoleh barang dan jasa yang akan digunakan dalam operasi perusahaan. Inilah nilai dalam pertukaran untuk mengukur beban. Jika nilai barang dan jasa berubah menjadi lebih besar daripada biaya historis, maka kelebihanannya menggambarkan keuntungan bagi perusahaan, yang akan dimasukkan dalam laba agregat pada saat pendapatan dilaporkan. Kebalikannya akan menggambarkan kerugian jika nilai barang dan jasa lebih kecil. Keuntungan dan kerugian yang dimaksud di sini berbeda dengan yang akan dibahas berikut ini.

<sup>14</sup> Eldon S. Hendriksen, **Accounting Theory (Teori Akuntansi)**, Edisi Keempat, Richard D. Irwin, Inc., 1982, Terjemahan : Wim Liyono, Jilid Satu, Erlangga, Jakarta, 1995, hlm. 165.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 180

Menyangkut keuntungan dan kerugian, Hendriksen menyebutkan :  
 “Keuntungan dan kerugian merupakan kejadian yang menguntungkan dan tidak menguntungkan, yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan normal perusahaan yang menghasilkan pendapatan.”<sup>16</sup>

Akuntansi Keuangan (Historis) membedakan pendapatan dan beban dari keuntungan dan kerugian berdasarkan keterkaitan kejadian yang menguntungkan atau yang tidak menguntungkan terhadap kegiatan normal perusahaan.

Setelah membahas sistem penilaian dalam Akuntansi Keuangan (Historis), pembahasan dilanjutkan dengan sistem penilaian dalam Akuntansi Inflasi.

Kotak NH/DK, NB/DN, dan NB/DK yang telah disebutkan di awal Sub-Bab B ini, oleh Ainun dinyatakan sebagai pendekatan konsep akuntansi yang digunakan dalam Akuntansi Inflasi, yang secara berurutan dijabarkan sebagai berikut :

1. Konsep Akuntansi Nilai Uang Konstan. Konsep ini merubah satuan pengukuran tetapi mempertahankan model pelaporan atas dasar harga perolehan historis.
2. Konsep Akuntansi Harga Perolehan Berlaku (Current Cost Accounting). Konsep ini mempertahankan satuan pengukuran tetapi menyimpang dari model harga perolehan historis.
3. Konsep Gabungan Harga Perolehan Sekarang dan Nilai Uang Konstan.<sup>17</sup>

Pembahasan mengenai sistem penilaian dalam Akuntansi Inflasi pada skripsi ini akan lebih terfokus pada Konsep Akuntansi Nilai Uang Konstan. Pemilihan fokus pembahasan tersebut didasarkan pada penelitian/penilaian awal penulis.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 190.

<sup>17</sup> Ainun Na'im, *op. cit.*, hlm. 13.

Akuntansi Nilai Uang Konstan mempunyai arti yang sama dengan *Constant Dollar Accounting*, Akuntansi Dalam Unit Daya Beli Umum, dan *General Price Level Adjusted Accounting* (untuk selanjutnya kita singkat saja dengan model GPLA).

Sharokh menjabarkan model GPLA sebagai berikut :

The objective is to convert the historical-cost nominal amounts from different time periods to a common point in time, generally at the balance sheet date, so that all numbers in the financial statement are reported in monetary units of the same purchasing power. ... The GPLA model attempts to account for changes in the general purchasing power of the reporting currency over time. Since it deals with general price changes, the model uses a summary measure of inflation such as a consumer price index (CPI).<sup>18</sup>

Yang dalam bahasa Indonesia berarti : “Tujuannya adalah mengubah jumlah nominal biaya historis dari periode-periode waktu yang berbeda ke titik waktu yang umum, biasanya tanggal neraca, sehingga semua jumlah di dalam laporan keuangan dilaporkan dalam unit-unit moneter dengan daya beli yang sama. ... Model GPLA mencoba menjabarkan perubahan-perubahan daya beli umum atas pelaporan mata uang sepanjang waktu. Karena berkaitan dengan perubahan harga-harga umum, model ini menggunakan penyajian ukuran atas inflasi seperti *consumer price index* (CPI)”.

CPI di atas, yang mengukur tingkat inflasi, bertindak sebagai ‘peubah/konvertor’ dalam penyusunan laporan keuangan model GPLA. Perlu diketahui bahwa terdapat cara-cara lain untuk mengukur tingkat inflasi, seperti Gross National Product (GNP) *Deflator*.<sup>19</sup> CPI sama seperti Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia, yang merupakan bagian dari Angka Indeks Harga (AIH) yang

<sup>18</sup> Shahrokh M. Saadagaran, *op. cit.*, hlm. 86.

<sup>19</sup> *op. cit.*, hlm. 4.

diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik setiap bulan dalam publikasinya, Indikator Ekonomi. IHK menggunakan tahun 1998 sebagai tahun dasar.

Konversi jumlah-jumlah rupiah nominal ke unit-unit daya beli umum *ekuivalen* merupakan *esensi* dari model GPLA. Nilai-nilai historis, atau nilai-nilai tukar asli, dipertahankan sebagai basis penilaian, tetapi disesuaikan dengan perubahan-perubahan dalam tingkat harga umum. Basis pengukuran diubah dari jumlah-jumlah rupiah nominal ke jumlah-jumlah rupiah konstan atau unit-unit daya beli ekuivalen. Pengelompokan moneter dan non-moneter yang telah diuraikan di awal Sub-Bab B ini diperlukan dalam penerapan model GPLA. Menyangkut hal tersebut, Zaki menyebutkan : "...elemen-elemen moneter itu sudah dicatat dengan rupiah sekarang, sehingga tidak perlu dibuat penyesuaian. Sedangkan elemen-elemen bukan moneter masih menggunakan rupiah masa sebelumnya sehingga perlu dilakukan penyesuaian menjadi rupiah sekarang."<sup>20</sup>

Pengkonversian dilaksanakan dengan menggunakan formula umum berikut :

$$\text{"Jumlah dollar nominal"} \times \frac{\text{Indeks harga dikonversikan untuk}}{\text{Indeks harga dikonversikan dari}} = \text{"Jumlah dollar konstan"}^{\text{21}}$$

Perbandingan antara 'indeks harga dikonversikan untuk' dengan 'indeks harga dikonversikan dari', adalah sama dengan konvertor yang telah disebutkan di atas. Konsep dasarnya, konvertor diperoleh dari hasil perbandingan/pembagian antara dua indeks harga. Pembilangnya adalah biasanya indeks harga pada tanggal laporan keuangan, 31 Desember. Penyebutnya adalah indeks harga pada saat transaksi terjadi, misalnya tanggal pembelian aktiva. Maka, dapat dikatakan sistem penilaian dalam

<sup>20</sup> Zaki Baridwan, *op. cit.*, hlm. 94.

<sup>21</sup> Jay M. Smith, dan K. Fred Skousen, *op. cit.*, hlm. 546.

model GPLA merupakan permasalahan menentukan sifat-sifat moneter dan non-moneter dan menentukan indeks harga penyebut yang sesuai untuk melakukan pengkonversian atas unsur-unsur laporan keuangan.

Untuk penilaian aktiva dan kewajiban, karena model GPLA mempertahankan basis penilaian historis, maka kita hanya perlu membahas elemen-elemen non-moneter saja. Mengenai penilaian aktiva dan kewajiban non-moneter, Hendriksen menyebutkan : “Aktiva nonmoneter . . . dapat diukur berdasarkan harga tukar yang berlaku ketika aktiva itu diperoleh atau berdasarkan harga tukar pada tanggal pelaporan atau pada tanggal lainnya.”<sup>22</sup> Ini artinya, indeks harga penyebut yang sesuai untuk mengkonversi nilai aktiva non-moneter ke dalam rupiah konstan adalah indeks harga pada saat perolehannya. Hal yang sama juga berlaku untuk kewajiban non-moneter.

Untuk penilaian modal, Smith dan Skousen menyebutkan : “Untuk menetapkan kembali saldo saham modal ke dalam jumlah dollar akhir tahun, harus dikalikan dengan rasio indeks harga akhir tahun banding indeks harga pada saat saham diterbitkan.”<sup>23</sup>

Jika tidak ada transaksi modal selama tahun berjalan, maka indeks harga penyebutnya adalah indeks harga pada akhir tahun sebelumnya. Untuk pos Laba Ditahan tidak ada konvertor tunggal yang sesuai. Saldo Laba Ditahan berdasarkan rupiah konstan dapat diperoleh dari Laporan Laba-Rugi dan Laba Ditahan model GPLA. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan memperlakukan modal (yang

<sup>22</sup> Eldon S. Hendriksen, *op. cit.*, hlm. 206.

<sup>23</sup> Jay M. Smith dan K. Fred Skousen, *op. cit.*, hlm. 577.

terdiri dari modal saham, agio/disagio, dan Laba Ditahan) sebagai satu pos. Perhitungannya dengan mengurangi jumlah kewajiban yang sudah dinyatakan dalam rupiah konstan kepada jumlah aktiva yang sudah dinyatakan dalam rupiah konstan juga. Menyangkut dividen, karena pembayaran dilakukan pada akhir tahun, maka saldo dividen telah menyatakan rupiah akhir tahun, dan oleh karena itu, tidak perlu dikonversi.

Mengenai penilaian pendapatan dan beban, Sharokh menyebutkan : “For most revenue and expense items, the denominator in the adjustment factor is the average CPI for the period since revenues and expenses typically occur through-out the period.”<sup>24</sup> Yang artinya : “Untuk kebanyakan item-item pendapatan dan beban, penyebut dalam faktor penyesuaian adalah CPI rata-rata selama periode karena pendapatan dan beban terjadi bersamaan sepanjang periode”. Akan tetapi, terdapat dua pengecualian untuknya. Pertama, indeks harga penyebut untuk harga pokok penjualan adalah indeks harga pada saat persediaan yang bersangkutan dibeli. Kedua, indeks harga penyebut untuk biaya penyusutan adalah indeks harga pada saat aktiva yang bersangkutan diperoleh.

Untuk keuntungan dan kerugian dalam model GPLA, Smith dan Skousen menyebutkan : “Dalam periode terjadinya perubahan harga, keuntungan atau kerugian daya beli (purchasing power gains or losses) akan ditimbulkan karena ditahannya pos-pos moneter.”<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Shahrokh M. Saudagaran, *op. cit.*, hlm. 88.

<sup>25</sup> Smith dan Skousen, *op. cit.*, hlm. 550.



Perhitungan keuntungan dan kerugian daya beli diperoleh dari selisih antara posisi moneter bersih di akhir periode dengan posisi moneter bersih di awal periode. Untuk periode di mana inflasi terjadi, selisih yang positif merupakan kerugian daya beli, sedangkan selisih yang negatif merupakan keuntungan daya beli. Keadaan sebaliknya akan berlaku bila deflasi yang terjadi.

Untuk meringankan penulisan skripsi ini, penulis hanya memberikan uraian seadanya mengenai sistem penilaian dalam Konsep Akuntansi Harga Perolehan (untuk selanjutnya kita sebut saja dengan model CCA).

Sharokh menjabarkan model CCA sebagai berikut : “The Current Cost-Adjusted (CCA) model takes a physical asset perspective to measuring performance and financial position. It focuses on the specific price change...”<sup>26</sup>. Yang artinya : “Model Current Cost-Adjusted (CCA) menggunakan suatu perspektif fisik asset untuk mengukur prestasi dan posisi keuangan. Dia berfokus pada perubahan harga spesifik ...”.

Berikut ini merupakan pendapat Zaki mengenai model CCA :

... current cost accounting adalah suatu metode pengukuran dan pelaporan aktiva dan biaya yang berhubungan dengan penggunaan atau penjualan aktiva dengan jumlah sebesar harga belinya (pokoknya) sekarang (current cost) atau yang lebih rendah dari jumlah yang akan dapat diperoleh pada tanggal neraca atau tanggal penggunaan atau penjualan.<sup>27</sup>

Yang dimaksud dengan harga beli (pokok) sekarang (*current cost*) adalah jumlah sebesar harga pokok pengganti sekarang (*current replacement cost*) dari aktiva yang dimiliki, dikoreksi dengan manfaat atau rugi usaha dari aktiva tersebut.

<sup>26</sup> Shahrokh M. Saudagaran, *op. cit.*, hlm. 86.

<sup>27</sup> Zaki Baridwan, *op. cit.*, hlm. 112.

*Current cost* berbeda dengan *current replacement cost* dalam hal tujuan pengukuran. *Current replacement cost* adalah : “... jumlah uang (atau ekuivalensinya) yang harus dibayarkan untuk memperoleh aktiva terbaik yang sekarang tersedia untuk menggantikan fungsi dari aktiva yang dimiliki (bisa dikurangi dengan depresiasi atau amortisasi).”<sup>28</sup>

Permasalahan besar dalam CCA adalah penetapan nilai-nilai berjalan yang sesuai. Dalam hal ini, ada dua pendekatan yang disarankan, yaitu “pemberian indeks” dan “pemberian harga langsung”<sup>29</sup>. Jika yang digunakan adalah pemberian indeks, mekanisme penetapan kembalinya sama seperti model GPLA. Perbedaannya adalah bahwa indeks-indeks harga spesifik yang dipergunakan, bukannya indeks harga umum. Pendekatan pemberian harga langsung memberikan nilai-nilai berjalan, yang ditetapkan dengan analisa dan *estimasi*, kepada harta-harta tertentu.

Di bawah ini penulis menyusun daftar mengenai hal-hal pokok menyangkut sistem penilaian dalam model CCA :

1. Menggunakan segi fisik dari aktiva untuk mengukur kemampuan dan posisi keuangan perusahaan.
2. Berfokus pada perubahan-perubahan harga spesifik dari aktiva-aktiva berwujud yang dimiliki, digunakan, atau dijual perusahaan.
3. *Current cost* dari persediaan barang, harga pokok penjualan, harta-harta, pabrik, alat-alat, dan beban diukur dengan cara sebagai berikut :

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

<sup>29</sup> Jay M. Smith dan K. Fred Skousen, *op. cit.*, hlm. 558.

- a. Persediaan barang diukur dengan *current cost* atau jumlah yang akan diperoleh (bila lebih rendah) pada tanggal pengukuran. Terdapat pengecualian untuk cara ini, yaitu bila dalam persediaan itu terdapat biaya deplesi.
- b. Harga Pokok Penjualan diukur dengan *current cost* atau jumlah yang akan diperoleh (bila lebih rendah) pada tanggal penjualan atau pada tanggal digunakannya sumber-sumber itu atau pada tanggal di mana sumber-sumber tersebut dikaitkan pada kontrak tertentu.
- c. Harta-harta, pabrik, dan alat-alat diukur dengan *current cost* atau jumlah yang akan diperoleh (bila lebih rendah) dari sisa jasa potensial aktiva pada tanggal pengukuran. Ada pengecualian untuk cara ini, yaitu untuk industri kayu, *real estate*, aktiva dalam perusahaan minyak (dan beberapa industri yang lain).
- d. Sumber-sumber yang digunakan dalam kontrak yang baru selesai sebagian diukur dengan *current cost* atau jumlah yang akan diperoleh (bila lebih rendah) pada tanggal penggunaan sumber-sumber itu atau pada tanggal kontrak.
- e. Biaya depresiasi, deplesi, dan amortisasi dari harta-harta, pabrik, dan alat-alat diukur berdasarkan *current cost* rata-rata atau jumlah yang akan diperoleh (bila lebih rendah) dari jasa potensial aktiva selama periode pemakaian. Pengecualian untuk cara ini adalah untuk industri-industri tertentu seperti yang telah disebutkan di dalam poin c.
- f. Jumlah pajak penghasilan yang dibebankan pada laba atas dasar *current cost* adalah sebesar jumlah pajak penghasilan yang dibebankan pada laba atas dasar biaya historis. Tidak ada penyesuaian yang perlu dibuat atas perbedaan

waktu (*timing differences*) yang terjadi akibat digunakannya metode *current cost*.

4. Harga pokok aktiva yang sudah dipakai (bekas) dapat diukur dengan cara sebagai berikut :
  - a. Dengan mengukur *current cost* dari aktiva baru yang mempunyai jasa potensial yang sama dengan aktiva bekas itu ketika masih dalam keadaan baru (*current cost* apabila aktiva tersebut masih baru) dan mengurangi akumulasi depresiasi.
  - b. Dengan mengukur *current cost* dari aktiva bekas yang umurnya sama dan mempunyai kondisi yang sama dengan aktiva yang dimiliki.
  - c. Dengan mengukur *current cost* dari suatu aktiva baru yang mempunyai jasa potensial yang berbeda dan menyesuaikan *current cost* tersebut dengan nilai dari perbedaan jasa potensial yang timbul dari perbedaan umur, kapasitas keluaran (*output*) sifat dari jasa, dan biaya usaha.
5. Tidak ada penyesuaian terhadap kewajiban dan modal, dan oleh karena itu, Laba Ditahan merupakan selisih dari jumlah aktiva dengan jumlah kewajiban dan modal. Seperti halnya model GPLA, saldo Laba Ditahan pada akhir periode juga dapat dihitung dari Laporan Laba-rugi dan Laba Ditahan.
6. Mengakui adanya keuntungan dan kerugian atas pemilikan aktiva.

Menyangkut hal dalam poin terakhir, keuntungan dan kerugian tersebut terbagi atas dua jenis, yaitu Keuntungan/Kerugian Pemilikan Direalisasi “(*Realized Holding Gains/Losses*)”, dan Keuntungan/Kerugian Pemilikan Belum Direalisasi

“(Unrealized Holding Gains/Losses)”<sup>30</sup>. Keuntungan/Kerugian Pemilikan Direalisasi merupakan selisih antara *current cost* dengan harga pokok historis dari aktiva yang dijual. Bila *current cost* aktiva yang dijual lebih besar dari harga pokok historis-nya, maka timbul Keuntungan Pemilikan Direalisasi. Keuntungan/Kerugian Pemilikan Belum Direalisasi merupakan selisih antara *current cost* dengan harga pokok historis dari aktiva yang dimiliki. Bila *current cost* aktiva yang dimiliki lebih besar dari harga pokok historis-nya, maka timbul Keuntungan Pemilikan Belum Direalisasi. Inilah yang paling utama membedakan CCA dengan model akuntansi yang lain, khususnya Akuntansi Keuangan (Historis).

Konsep Gabungan Harga Perolehan Sekarang dan Nilai Uang Konstan (untuk selanjutnya kita sebut saja dengan model Gabungan GPLA dan CCA) mengkombinasikan sistem penilaian dalam model GPLA dan model CCA, yaitu mencerminkan perubahan harga spesifik dan perubahan daya beli umum. Penulis telah menguraikan sistem penilaian dalam model GPLA dan model CCA, maka daripada itu, pembahasan mengenai sistem penilaian dalam model Gabungan GPLA dan CCA akan mengakibatkan inefisiensi penulisan skripsi ini.

Secara garis besar, untuk mengetahui sistem penilaian dalam Akuntansi Keuangan (Historis) dan Akuntansi Inflasi dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini.

---

<sup>30</sup> Shahrokh M. Saadagaran *op. cit.*, hlm. 92.

## Sistem Penilaian dalam Akuntansi Keuangan (Historis) dan Akuntansi Inflasi

Alternatif Pelaporan Keuangan Pokok	Unsur-unsur Laporan Keuangan						
	Aktiva	Kewajiban	Modal	Laba	Pendapatan	Beban	Keuntungan/ Kerugian
Akuntansi Keuangan (Historis)	Harga pertukaran ketika transfer/transaksi dilakukan.	Harga pertukaran atau jumlah yang disepakati ketika transfer/transaksi dilakukan.	Nilai pasar pada saat terjadinya transaksi modal.	Ditentukan dari perkiraan Laba-Rugi tahun berjalan, penyesuaian tahun sebelumnya, dan pembayaran dividen.	Nilai tukar atau nilai sekarang dari produk atau jasa.	Nilai tukar atas biaya yang dikeluarkan.	Kejadian yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan normal perusahaan.
Model GPLA	Untuk aktiva moneter sama dengan Akuntansi Keuangan (Historis). Aktiva non-moneter dikonversikan dengan indeks harga penyebutnya adalah indeks harga pada saat perolehannya.	Untuk kewajiban moneter sama dengan Akuntansi Keuangan (Historis). Kewajiban non-moneter dikonversikan dengan indeks harga penyebutnya adalah indeks harga pada saat perolehannya.	Dikonversikan dengan indeks harga penyebutnya adalah indeks harga pada saat modal saham diterbitkan atau pada akhir tahun sebelumnya.	Ditentukan dari perkiraan Laba-Rugi dan Laba Ditahan dalam rupiah konstan, atau bila disatukan dengan modal, merupakan selisih dari total aktiva dengan total kewajiban dalam rupiah konstan.	Dikonversikan dengan indeks harga penyebutnya adalah indeks rata-rata sepanjang tahun. Untuk Harga Pokok Penjualan, indeks harga penyebutnya adalah indeks harga pada saat persediaan yang bersangkutan dibeli.	Dikonversikan dengan indeks harga penyebutnya adalah indeks rata-rata sepanjang tahun. Untuk biaya penyusutan, indeks harga penyebutnya adalah indeks harga pada saat aktiva tetap yang bersangkutan diperoleh.	Penyimpanan pos-pos moneter. Selisih antara posisi moneter bersih di akhir periode dengan posisi moneter bersih di awal periode.
Model CCA	Dikonversikan dengan indeks-indeks harga spesifik; atau <i>current cost</i> , atau yang lebih rendah dari jumlah yang akan dapat diperoleh pada tanggal pembelian atau penggunaan atau tanggal penjualan.	Harga pertukaran atau jumlah yang disepakati ketika transfer/transaksi dilakukan.	Nilai pasar pada saat terjadinya transaksi modal.	Ditentukan dari perkiraan Laba-Rugi dan Laba Ditahan, atau bila disatukan dengan modal, merupakan selisih dari total aktiva dengan total kewajiban.	Nilai tukar atau nilai sekarang dari produk atau jasa. Untuk Harga Pokok Penjualan berdasarkan <i>current cost</i> atau jumlah yang akan diperoleh (bila lebih rendah) pada tanggal penjualan atau tanggal terkait.	Nilai tukar atas biaya yang dikeluarkan, atau <i>current cost</i> atau jumlah yang akan diperoleh (bila lebih rendah) pada tanggal penggunaan sumber-sumber atau pada tanggal kontrak. Untuk depresiasi, depleksi, dan amortisasi berdasarkan <i>current cost</i> rata-rata	Selisih antara <i>current cost</i> dari aktiva yang dimiliki atau yang dijual dengan nilai historis-nya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip Sebagian atau Seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/3/24

Access From repository.uma.ac.id 14/3/24

### **C. Konversi atas Pengaruh Perubahan Tingkat Harga terhadap Unsur-unsur Laporan Keuangan dalam Akuntansi Inflasi.**

Seperti yang telah disebutkan dalam Bab I, Sub-Bab C, luas penelitian hanya berkisar pada bagaimana pengaruh Akuntansi Inflasi terutama sistem penilaian GPLA dalam proses pengambilan keputusan investasi. Sub-Bab ini akan mengilustrasikan bagaimana model GPLA memperlakukan dampak perubahan tingkat harga terhadap unsur-unsur dalam laporan keuangan historis.

Dalam Sub-Bab sebelumnya pada Bab II ini, kita telah mendapatkan indeks harga yang diperlukan untuk melakukan pengkonversian, dan daripada itu, CPI dan IHK merupakan pilihan yang digunakan dalam model GPLA. Singkatnya, kita memerlukan konvertor yang mengantar kita dari jumlah nominal biaya historis ke jumlah daya beli umum dalam model GPLA. Sebelum melakukan pengkonversian, kita perlu mengetahui penggunaan konvertor dalam ilustrasi konsep dasar model GPLA berikut ini.

Misalkan seorang pengusaha baru saja pulang ke Indonesia dari kunjungan bisnis ke Hongkong, Jepang, Singapura, dan Amerika Serikat. Saat sampai di Bandara Internasional Polonia, seorang petugas bandara menanyakan kepadanya berapa banyak uang yang ia bawa. Pengusaha tersebut mengeluarkan seluruh uang yang ada di dalam dompetnya. Di bawah ini adalah uang yang ia miliki :

Tabel 3

**Daftar Beragam Mata Uang  
(Ilustrasi Penggunaan Konvertor)**

Rupiah Indonesia .....	920.000
Dollar Hongkong .....	780
Yen Jepang.....	12.100
Dollar Singapura.....	180
Dollar Amerika .....	<u>100</u>
Total .....	<u>933.160</u> <sup>31</sup>

Sumber : Shahrokh M. Saudagaran.

Jika pengusaha tersebut menjumlahkan uang-uang tersebut dan mengatakan kepada petugas tadi bahwa total 'uang' yang ia miliki adalah 933.160, kita mengetahui bahwa hal ini salah dan jumlah (uang) tersebut tidak berarti apa-apa.

Tabel 4

**Daftar Beragam Mata Uang dalam Nilai Tukar Rupiah  
(Ilustrasi Penggunaan Konvertor)**

	Jumlah Nominal	Nilai Tukar Per Rupiah	Jumlah yang Dikonversikan dalam Rupiah
Dollar Hongkong	780	1.050,00	Rp. 819.000,-
Yen Jepang	12.100	75,50	Rp. 913.550,-
Dollar Singapura	180	5.190,00	Rp. 934.200,-
Dollar Amerika	100	8.500,00	Rp. 850.000,-
Rupiah	920.000	1,00	Rp. 920.000,-
Total	<u>933.160</u>		<u>Rp.4.436.750,-</u>

Sumber : Olahan penulis.

Untuk menjawab pertanyaan petugas bandara tersebut, kita harus mengkonversikan beragam mata uang di atas ke dalam satu mata uang tertentu,



misalnya rupiah, seperti yang terlihat dalam Tabel 4. Dengan demikian, jawaban yang tepat adalah pengusaha tersebut mempunyai uang dengan jumlah yang kira-kira sama dengan Rp. 4.436.750,-. Perhatikan bahwa kolom ketiga/terakhir mempunyai kemampuan memberikan jawaban yang tepat, akan tetapi kolom pertama (Jumlah Nominal) tidak. Dalam konteks inflasi, jumlah-jumlah dalam biaya historis yang terdapat di laporan tahunan perusahaan adalah sama seperti total pada kolom pertama. Sementara itu model GPLA, melalui proses pengkonversian jumlah-jumlah nominal dari periode-periode yang berbeda, yang artinya juga dengan daya beli yang berbeda, ke suatu daya beli umum, tepatnya pada tanggal neraca, adalah sama seperti total pada kolom terakhir. Kolom kedua (Nilai Tukar Per Rupiah) adalah sama seperti konverter dalam model GPLA.

Zaki menyebutkan ada tujuh langkah yang perlu dilakukan untuk menyatakan kembali informasi keuangan dalam Akuntansi Keuangan (Historis) menjadi pelaporan keuangan baik model GPLA, maupun model CCA. Langkah-langkah itu adalah sebagai berikut :

1. Menganalisa persediaan barang (pada awal dan akhir periode) dan harga pokok penjualan untuk menentukan tanggal timbulnya harga perolehan.
2. Menyatakan persediaan barang dan harga pokok penjualan dengan unit moneter konstan dan harga pokok sekarang.
3. Menganalisa harta, aktiva tetap, biaya depresiasi, depleksi dan amortisasi yang berhubungan untuk menentukan kapan diperolehnya aktiva tetap itu.
4. Menyatakan aktiva tetap, biaya depresiasi, depleksi dan amortisasi dengan unit moneter konstan dan harga pokok sekarang.
5. Mengidentifikasi jumlah bersih elemen moneter pada awal dan akhir periode dan perubahan-perubahan yang terjadi selama periode itu.
6. Menghitung laba rugi daya beli dari elemen-elemen moneter netto.

7. Menghitung perubahan harga pokok sekarang untuk persediaan, harta, aktiva tetap dan akibat-akibat dari kenaikan tingkat harga umum.<sup>32</sup>

Karena prosedur di atas mencakupi prosedur dalam model CCA, maka kita perlu mengambil prosedur dalam model GPLA saja, dan menyesuaikannya dengan yang telah diuraikan dalam skripsi ini. Dengan demikian, prosedur pengkonversian dalam model GPLA menjadi sebagai berikut :

1. Menyajikan laporan keuangan yang dihasilkan dalam Akuntansi Keuangan (Historis) (untuk selanjutnya kita sebut saja dengan laporan keuangan historis).
2. Menganalisa dan mengelompokkan setiap unsur laporan keuangan sebagai moneter dan non-moneter.
3. Menganalisa dan menentukan indeks harga penyebut yang sesuai untuk melakukan pengkonversian terhadap elemen non-moneter saja.
4. Menyajikan posisi moneter bersih, baik di awal maupun di akhir periode, untuk menghitung keuntungan atau kerugian daya beli.
5. Menyajikan laporan keuangan model GPLA.

Sesuai dengan prosedur di atas, berikut ini penulis menyajikan contoh Laporan Laba-Rugi dan Neraca yang diolah sendiri oleh penulis.

PT. "XYZ" memulai kegiatannya pada tanggal 1 Januari 2003. Keterangan-keterangan lainnya adalah sebagai berikut :

1. Pada saat pendiriannya, tanggal 1 Januari 2003, perusahaan memiliki kas sebesar Rp. 6.000.000,-, hutang dagang sebesar Rp. 2.000.000,-, dan hutang bank sebesar Rp. 3.000.000,-. Tidak ada transaksi modal selama tahun berjalan.

## 2. Indeks-indeks harga adalah :

1 Januari 2003 .....	400
31 Januari 2003 .....	416

Tingkat harga naik secara merata sepanjang tahun. Indeks rata-rata untuk tahun 2003 adalah 208.

## 3. Penjualan dan pembelian dilakukan secara merata, beban-beban terjadi secara merata sepanjang tahun.

Tabel 5  
PT. "XYZ"  
Laporan Laba-Rugi dan Laba Ditahan  
Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2003  
(Berdasarkan Biaya Historis)

Hasil Penjualan		Rp. 30.000.000,-
Harga Pokok Penjualan :		
Persediaan awal	Rp. 5.500.000,-	
Pembelian	Rp. 20.000.000,-	
Tersedia untuk dijual	Rp. 25.500.000,-	
Persediaan akhir	(Rp. 6.500.000,-)	
Harga Pokok Penjualan		(Rp. 19.000.000,-)
Laba Kotor		Rp. 11.000.000,-
Biaya-biaya :		
Penyusutan	(Rp. 500.000,-)	
Beban-beban lainnya	(Rp. 9.000.000,-)	(Rp. 9.500.000,-)
Laba Bersih		Rp. 1.500.000,-
Laba Ditahan (1 Januari)		Rp. 0,-
Dividen Kas		(Rp. 500.000,-)
Laba Ditahan (31 Desember)		Rp. 1.000.000,-

Sumber : Olahan penulis.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)14/3/24

Tabel 6  
PT. "XYZ"  
NERACA  
Per 31 Desember 2003  
(Berdasarkan Biaya Historis)

AKTIVA	
Kas.....	Rp. 3.000.000,-
Piutang Dagang .....	Rp. 4.000.000,-
Persediaan .....	Rp. 6.500.000,-
Tanah .....	Rp. 3.500.000,-
Gedung dan Peralatan .....	Rp. 5.000.000,-
Akumulasi penyusutan .....	(Rp. 500.000,-)
<b>Total Aktiva.....</b>	<b>Rp. 21.500.000,-</b>
PASSIVA	
Hutang Dagang .....	Rp. 2.500.000,-
Hutang Bank .....	Rp. 3.000.000,-
<b>Total Hutang .....</b>	<b>Rp. 5.500.000,-</b>
Modal Saham .....	Rp. 15.000.000,-
Laba Ditahan .....	Rp. 1.000.000,-
<b>Total modal pemilik.....</b>	<b>Rp. 16.000.000,-</b>
<b>Total Passiva .....</b>	<b>Rp. 21.500.000,-</b>

Sumber : Olahan penulis.

4. Persediaan dinilai dengan menggunakan metode *First In First Out*. Persediaan awal diperoleh pada awal tahun 2003. Seluruh persediaan akhir, untuk mudahnya, diasumsikan diperoleh pada saat indeks harga 408.
5. Dividen dideklarasikan dan dibayar pada akhir tahun.
6. Tanah, gedung dan peralatan diperoleh pada tanggal 1 Januari 2003. Gedung dan peralatan memiliki taksiran usia manfaat 10 tahun, tanpa nilai residu dan disusutkan dengan metode garis lurus.

#### 7. Pajak penghasilan diabaikan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)14/3/24

Setelah laporan keuangan historis disajikan, kita akan melakukan pengkonversian unsur-unsur laporan keuangan historis ke dalam rupiah konstan. Pencermatan yang baik atas keterangan-keterangan lainnya sangat diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan model GPLA.

Jumlah dari Perhitungan Keuntungan/Kerugian Daya Beli selama tahun 2003 dimasukkan ke dalam laporan Laba-Rugi dan Laba Ditahan berbasis GPLA tahun 2003. Selanjutnya, saldo Laba Ditahan berbasis GPLA tahun 2003 akan terlihat di Neraca berbasis GPLA tahun 2003. Oleh karena itu, Perhitungan Keuntungan/Kerugian Daya Beli, Laporan Laba-Rugi dan Laba Ditahan model GPLA, dan Neraca berbasis GPLA tahun 2003, akan disajikan secara berurutan.

Tabel 7  
PT. "XYZ"  
Perhitungan Keuntungan/Kerugian Daya Beli 2003

	Historis	Konvertor	GPLA
<b>Posisi moneter bersih (1 Januari 2003)</b>			
Kas * .....	Rp. 6.000.000,-	416/400	Rp. 6.240.000,-
Hutang Dagang * .....	(Rp. 2.000.000,-)	416/400	(Rp. 2.080.000,-)
Hutang Bank * .....	(Rp. 3.000.000,-)	416/400	(Rp. 3.120.000,-)
Jumlah Bersih .....	Rp. 1.000.000,-		Rp. 1.040.000,-
<b>Kenaikan dalam posisi moneter bersih</b>			
Penjualan .....	Rp. 30.000.000,-	416/408	Rp. 30.588.235,-
	Rp. 31.000.000,-		Rp. 31.628.235,-
<b>Penurunan dalam posisi moneter bersih</b>			
Pembelian .....	Rp. 20.000.000,-	416/408	Rp. 20.392.157,-
Biaya lain-lain .....	Rp. 9.000.000,-	416/408	Rp. 9.176.471,-
Dividen .....	Rp. 500.000,-	416/416	Rp. 500.000,-
	Rp. 29.500.000,-		Rp. 30.068.628,-
			Rp. 1.559.607,-
<b>Posisi moneter bersih (31 Desember 2003)</b>			
Kas .....	Rp. 3.000.000,-	416/416	Rp. 3.000.000,-
Piutang Dagang .....	Rp. 4.000.000,-	416/416	Rp. 4.000.000,-
Hutang Dagang .....	(Rp. 2.500.000,-)	416/416	(Rp. 2.500.000,-)
Hutang Bank .....	(Rp. 3.000.000,-)	416/416	(Rp. 3.000.000,-)
Jumlah Bersih .....	Rp. 1.500.000,-		Rp. 1.500.000,-
<b>Kerugian Daya Beli bersih .....</b>			Rp. 59.607,-

Sumber : Olahan penulis

\* lihat data pada halaman 35.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)14/3/24

Tabel 8

PT. "XYZ"  
Laporan Laba-Rugi dan Laba Ditahan  
Untuk Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2003  
(Berdasarkan GPLA)

	Historis		Konvertor	GPLA	
<b>Hasil Penjualan</b>		Rp. 30.000.000,-	416/408		Rp. 30.588.235,-
<b>Harga Pokok Penjualan :</b>					
Persediaan awal .....	Rp. 5.500.000,-		416/400	Rp. 5.720.000,-	
Pembelian .....	Rp. 20.000.000,-		416/408	Rp. 20.392.157,-	
Tersedia untuk dijual .....	Rp. 25.500.000,-			Rp. 26.112.157,-	
Persediaan akhir .....	(Rp. 6.500.000,-)		416/408	(Rp. 6.627.451,-)	
<b>Harga Pokok Penjualan .....</b>		(Rp. 19.000.000,-)			(Rp. 19.484.706,-)
<b>Laba Kotor .....</b>		Rp. 11.000.000,-			Rp. 11.103.529,-
<b>Biaya-biaya :</b>					
Penyusutan .....	Rp. 500.000,-		416/400	Rp. 520.000,-	
Biaya-biaya lainnya .....	Rp. 9.000.000,-		416/408	Rp. 9.176.471,-	
<b>Total biaya .....</b>		(Rp. 9.500.000,-)			(Rp. 9.696.471,-)
<b>Laba operasi .....</b>		Rp. 1.500.000,-			Rp. 1.407.058,-
<b>Kurangkan Daya Beli .....</b>		---			(Rp. 59.607,-)
<b>Laba bersih .....</b>		Rp. 1.500.000,-			Rp. 1.347.451,-
<b>Laba Ditahan (1 Januari) .....</b>		Rp. 0,-			Rp. 0,-
		Rp. 1.500.000,-			Rp. 1.347.451,-
<b>UNIVERSITAS MEDAN AREA .....</b>		Rp. 500.000,-	416/416		(Rp. 500.000,-)
<b>.....</b>		Rp. 1.000.000,-			Rp. 847.451,-

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Tabel 9

PT. "XYZ"  
NERACA  
31 Desember 2003  
(Berdasarkan GPLA)

AKTIVA	Historis	Konvertor	GPLA
Kas .....	Rp. 3.000.000,-		Rp. 3.000.000,-
Piutang Dagang .....	Rp. 4.000.000,-		Rp. 4.000.000,-
Persediaan .....	Rp. 6.500.000,-	416/408	Rp. 6.627.451,-
Tanah .....	Rp. 3.500.000,-	416/400	Rp. 3.640.000,-
Gedung dan Peralatan:....	Rp. 5.000.000,-	416/400	Rp. 5.200.000,-
Akumulasi Penyusutan	(Rp. 500.000,-)	416/400	(Rp. 520.000,-)
Total Aktiva.....	Rp. 21.500.000,-		Rp. 21.947.451,-
<b>PASSIVA</b>			
Hutang Dagang.....	Rp. 2.500.000,-		Rp. 2.500.000,-
Hutang Bank .....	Rp. 3.000.000,-		Rp. 3.000.000,-
Jumlah Hutang.....	Rp. 5.500.000,-		Rp. 5.500.000,-
Modal Saham .....	Rp. 15.000.000,-	416/400	Rp. 15.600.000,-
Laba Ditahan .....	Rp. 1.000.000,-	*	Rp. 847.451,-
Total Modal Pemilik ....	Rp. 16.000.000,-		Rp. 16.447.451,-
Total Passiva.....	Rp. 21.500.000,-		Rp. 21.947.451,-

Sumber : Olahan penulis.

\* Laba Ditahan diperoleh dari Laporan Laba-Rugi dan Laba Ditahan pada halaman 39.

Apabila diinginkan untuk menyatakan kembali informasi keuangan dari suatu perusahaan, ada dua alternatif yang tersedia, pertama, menyatakan kembali laporan keuangan secara menyeluruh (*comprehensive*), dan kedua, menyatakan kembali hanya sebagian informasi keuangan (*partial*). Berkaitan dengan hal ini, standar yang dikeluarkan oleh Financial Accounting Standard Board melalui pernyataan no. 33

adalah yang *partial*. Misalkan, pada akhir tahun 2004, PT. "XYZ" diminta untuk

UNIVERSITAS MEDAN AREA

menyajikan kembali laporan keuangan tahun 2003-nya guna melakukan perbandingan. Untuk pos-pos non-moneter, saldo pada akhir tahun 2003 dan 2004 keduanya harus dinyatakan menjadi rupiah konstan. Untuk pos-pos moneter pada akhir tahun 2004, seperti yang telah diuraikan di atas, tidak perlu disesuaikan menjadi rupiah konstan karena saldo pada tanggal 31 Desember 2004 sudah dinyatakan dengan rupiah saat itu. Akan tetapi, karena akan disusun neraca yang diperbandingkan, maka untuk saldo pos-pos moneter tanggal 31 Desember 2003 harus dinyatakan/dikonversi menjadi rupiah konstan, yaitu rupiah yang berlaku pada tanggal 31 Desember 2004. Dengan demikian, elemen-elemen moneter pada akhir tahun 2003 dan 2004 layak untuk diperbandingkan.

Untuk transaksi dalam mata uang asing, tidak diperlukan perlakuan yang berbeda dengan prosedur dalam model GPLA. Akan tetapi, transaksi-transaksi yang terjadi dalam mata uang asing harus terlebih dahulu dijabarkan menjadi rupiah dengan menggunakan tarip pertukaran pada tanggal neraca. Hal ini dilakukan, lagi-lagi, agar jumlah-jumlah dalam laporan keuangan layak untuk diperbandingkan.



#### D. Konsep Pemeliharaan Modal

Setelah membahas pengkonversian dalam model GPLA yang membedakannya dengan laporan keuangan historis, pembahasan dilanjutkan dengan konsep pemeliharaan modal. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, penggunaan alternatif-alternatif pelaporan keuangan pokok, khususnya Akuntansi Inflasi, pada akhirnya memunculkan perbedaan-perbedaan jumlah laba yang dihasilkan perusahaan pada suatu periode. Pembahasan konsep pemeliharaan modal ini diperlukan untuk melengkapi pemahaman mengenai pengaruh Akuntansi Inflasi dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Hendriksen menyebutkan bahwa "...modal merupakan *persediaan* kekayaan yang dapat memberikan jasa di masa yang akan datang, sedangkan laba dianggap sebagai *arus* kas kekayaan atau jasa yang melebihi keperluan untuk mempertahankan modal konstan."<sup>33</sup>

Dari kutipan di atas kita mendapatkan hubungan modal dengan laba. Lalu, Hendriksen lebih jauh mengungkapkan "...salah satu interpretasi laba akuntansi didasarkan pada konsep pemeliharaan modal. Yaitu, *laba* didefinisikan sebagai jumlah yang dapat dibagikan perusahaan kepada para pemegang saham dan tetap sama baik pada akhir periode seperti pada awal periode tersebut."<sup>34</sup>

Istilah *sama baik* (*well off*) di atas memiliki beberapa interpretasi yang relevan dalam akuntansi. Dalam hal ini, IAI melalui SAK menyebutkan terdapat dua jenis konsep pemeliharaan modal, yaitu :

1. "Pemeliharaan modal keuangan.
2. Pemeliharaan modal fisik."<sup>35</sup>

Menurut konsep pemeliharaan modal keuangan, laba hanya diperoleh kalau jumlah finansial atau uang dari aktiva bersih pada akhir periode melebihi jumlah finansial atau uang dari aktiva bersih pada awal periode, setelah memasukkan kembali setiap distribusi kepada, dan mengeluarkan setiap distribusi dari, para pemilik selama satu periode. Artinya, ukuran sama baik dalam konsep pemeliharaan modal keuangan ditentukan berdasarkan jumlah finansial atau uang dari aktiva bersih. Sedangkan menurut konsep pemeliharaan modal fisik, laba hanya diperoleh kalau kapasitas produktif fisik (atau kemampuan usaha) pada akhir periode melebihi kapasitas produktif fisik pada awal periode, setelah memasukkan kembali setiap distribusi kepada, dan mengeluarkan setiap distribusi dari, para pemilik selama satu periode. Artinya, ukuran sama baik dalam konsep pemeliharaan modal fisik ditentukan berdasarkan kapasitas produktif fisik (atau kemampuan usaha).

Perbedaan utama antara konsep pemeliharaan modal keuangan dengan konsep pemeliharaan modal fisik adalah perlakuan terhadap pengaruh perubahan harga aktiva dan kewajiban perusahaan. Dalam pengertian umum, perusahaan dikatakan telah memelihara modalnya kalau modal yang dimiliki pada akhir suatu periode sama dengan pada awal periode. Setiap jumlah yang melebihi yang diperlukan untuk memelihara modal awal tahun merupakan laba. Di dalam konsep pemeliharaan modal keuangan, Keuntungan/Kerugian Penyimpanan dimasukkan dalam penetapan laba. Di

dalam konsep pemeliharaan modal fisik, Keuntungan/Kerugian Penyimpanan tidak dimasukkan dalam penetapan laba, melainkan dianggap sebagai penyesuaian terhadap modal para pemegang saham.

Belkaoui mempunyai empat konsep pemeliharaan modal yang lebih terperinci. Akan tetapi, secara garis besar konsep-konsep tersebut serupa dengan yang disebutkan di dalam SAK, yaitu modal keuangan dan modal fisik. Konsep yang pertama dan kedua mengenai modal keuangan; konsep yang ketiga dan keempat mengenai modal fisik. Di dalam Sub-Bab B Bab II ini, kita telah mendapatkan empat alternatif pelaporan keuangan pokok, yaitu laporan keuangan historis, laporan keuangan model GPLA, laporan keuangan model CCA, dan laporan keuangan model Gabungan GPLA dan CCA. Sekarang penulis akan mempertandingkan empat alternatif pelaporan keuangan tersebut dalam urutan yang sama dengan empat konsep pemeliharaan modal dari Belkaoui yang juga disertai dengan sisipan pendapat dari Hendriksen. Empat konsep tersebut adalah :

1. Pemeliharaan uang (*money maintenance*) : modal keuangan diukur dalam uang.
2. Pemeliharaan daya beli umum uang (*general purchasing-power money maintenance*) : modal keuangan diukur dalam unit daya beli umum sama.
3. Pemeliharaan kapasitas produktif (*productive-capacity maintenance*) : modal fisik diukur dengan unit uang.
4. Pemeliharaan kapasitas produktif daya beli umum (*general purchasing-power, productive-capacity maintenance*) : modal fisik dihitung dalam unit daya beli umum sama.<sup>36</sup>

<sup>36</sup> Ahmed Riahi, dan Ahmed Belkaoui, **Accounting Theory (Teori Akuntansi)**, Edisi Keempat, Thomson Learning, U S A., 2000, Buku Dua, Edisi Pertama, Terjemahan : Marwata et al., Salemba

Konsep yang pertama mengisyaratkan bahwa pemeliharaan dilakukan terhadap modal keuangan yang diinvestasikan atau yang diinvestasikan kembali oleh para pemilik, dan pendapatan adalah sama dengan perubahan aktiva bersih yang telah disesuaikan dengan transaksi yang dinyatakan dalam satuan uang. Kita dapat melihatnya di dalam Laporan Laba-Rugi dan Laba Ditahan PT. "XYZ" pada halaman 36. Dalam tahun 2003 PT. "XYZ" memperoleh laba bersih berdasarkan biaya historis sebesar Rp. 1.500.000,-, yaitu kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya dalam operasi perusahaan selama tahun 2003. Hal ini didukung oleh Hendriksen yang di dalam bukunya menyebutkan "Pendekatan harga perolehan historis tradisional/dollar nominal merupakan konsep pemeliharaan modal keuangan karena pendapatan harus melebihi harga perolehan historis sebelum laba dapat dilaporkan."<sup>37</sup>

Konsep yang kedua berimplikasi bahwa pemeliharaan dilakukan terhadap daya beli modal keuangan yang diinvestasikan atau yang diinvestasikan kembali oleh pemilik, dan pendapatan adalah sama dengan perubahan aktiva bersih yang telah disesuaikan dengan transaksi modal yang dinyatakan dalam satuan uang dengan daya beli umum yang sama. Laporan keuangan historis dengan penyesuaian tingkat harga umum sesuai dengan konsep pemeliharaan uang berdaya beli umum. Pada halaman 39, kita mendapatkan PT. "XYZ" memperoleh laba operasi berdasarkan model GPLA sebesar Rp. 1.407.058,-. Jumlah tersebut merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya yang setiap unsur-unsurnya telah dinyatakan dalam satuan uang

dengan daya beli umum yang sama, yaitu pada tingkat harga umum yang berlaku di akhir tahun 2003. Menyangkut hal ini, Hendriksen menyebutkan :

Pendekatan harga perolehan historis/dollar konstan, didasarkan pada konsep pemeliharaan modal daya beli umum. Laba adalah selisih modal pada akhir periode atas modal pada awal periode, yang keduanya dinyatakan dalam daya beli umum konstan dollar. Karena itu, penyajian kembali aktiva dan kewajiban nonmoneter tidak dimasukkan dalam laba, tetapi keuntungan dan kerugian daya beli atas pos-pos moneter dimasukkan.<sup>38</sup>

PT. "XYZ" menderita kerugian daya beli sebesar Rp. 59.607,- akibat penyimpanan pos-pos moneter. Kerugian ini dimasukkan ke dalam penetapan laba, sehingga laba bersih berdasarkan model GPLA yang diperoleh PT. "XYZ" pada tahun 2003 menjadi sebesar Rp. 1.347.451,-.

Konsep yang ketiga berimplikasi bahwa pemeliharaan dilakukan terhadap kapasitas produktif fisik perusahaan. Makna khusus 'kapasitas produktif' dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda. Kapasitas produktif dapat diartikan sebagai :

- a. Aktiva fisik yang dimiliki perusahaan, sehingga dengan demikian keuntungan akan merupakan suatu jumlah yang dapat dibagikan setelah membentuk persediaan yang memadai untuk mengganti aktiva fisik yang dimiliki perusahaan setelah aktiva fisik ini dikonsumsi atau dipakai sampai aus.
- b. Kapasitas menghasilkan barang dan jasa di tahun yang akan datang dalam volume yang sama seperti yang dapat dihasilkan pada tahun berjalan.
- c. Kapasitas memproduksi barang dan jasa di tahun yang akan datang dengan nilai yang sama seperti yang dapat dihasilkan pada tahun berjalan.

Hendriksen berpendapat :

... pendekatan harga perolehan berlaku/dollar nominal dapat didasarkan pada konsep pemeliharaan modal keuangan. Akan tetapi, kenaikan harga aktiva yang ditahan selama satu periode menghasilkan keuntungan penyimpanan (holding gain), dan penurunan harga aktiva menghasilkan kerugian penyimpanan (holding loss).<sup>39</sup>

Harga perolehan berlaku di atas, pada permulaan periode dikurangkan dari harga perolehan berlaku aktiva yang sama pada akhir periode, guna mendapatkan Keuntungan/Kerugian Penyimpanan. Penulis tidak menyajikan contoh laporan keuangan untuk konsep yang ketiga ini. Untuk dapat melihat penyajian laporan keuangan dalam konsep yang ketiga ini, harus diketahui harga-harga yang sesuai untuk menggantikan kapasitas produktif fisik aktiva-aktiva yang bersangkutan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini dapat dilakukan dengan pemberian indeks-indeks harga khusus atau dengan pemberian harga langsung.

Konsep yang keempat tentang pemeliharaan modal menyatakan bahwa pemeliharaan kapasitas produktif fisik perusahaan diukur dengan satuan daya beli umum yang sama. Pemeliharaan kapasitas produktif berdaya beli umum merupakan konsep pemeliharaan modal yang dipergunakan menurut akuntansi nilai yang berlaku yang telah disesuaikan dengan tingkat harga umum. Hendriksen mengungkapkan "Di dalam pendekatan harga perolehan berlaku/dollar konstan, harga perolehan berlaku pada awal periode dinyatakan kembali dalam daya beli konstan pada akhir

periode, dan perbedaan antara nilai konstan ini dengan harga perolehan berlaku aktiva pada akhir periode merupakan keuntungan atau kerugian penyimpanan."<sup>40</sup>

Ini adalah perubahan harga relatif, yang disebut juga sebagai perubahan dalam harga perolehan berlaku bersih dari inflasi. Suatu alternatif adalah mempertimbangkan Keuntungan/Kerugian Penyimpanan sebagai penilaian kembali modal dengan alasan bahwa modal dinyatakan kembali untuk perubahan dalam daya beli khusus perusahaan. Dengan demikian, di dalam pendekatan harga perolehan berlaku/dollar konstan, Keuntungan/Kerugian Penyimpanan yang timbul dari perubahan harga relatif, tidak dimasukkan di dalam perhitungan laba. Penulis juga tidak menyajikan contoh laporan keuangan untuk konsep yang keempat ini.

Setelah mendapatkan jenis-jenis konsep pemeliharaan modal dan mempertandingkan alternatif-alternatif pelaporan keuangan pokok dengan konsep-konsep pemeliharaan modal yang sesuai, lalu apa yang diperoleh penulis ? Hal ini bukanlah berarti bahwa penulis dapat mengkotak-kotakkan mereka, misalnya penulis menyebutkan bahwa Keuntungan/Kerugian Daya Beli yang terdapat di dalam laporan keuangan model GPLA hanya sesuai dengan konsep pemeliharaan modal keuangan. Pada kenyataannya, walaupun terdapat keraguan mengenai logika pemasukan Keuntungan/Kerugian Daya Beli atas pos-pos moneter di dalam perhitungan laba, banyak penulis memasukkannya bahkan di dalam konsep pemeliharaan modal fisik. Misalnya, "Gynther"<sup>41</sup> menganjurkan supaya keuntungan dan kerugian atas pos-pos moneter dihitung dengan menggunakan indeks khusus yang menunjukkan perubahan

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid. hlm. 218

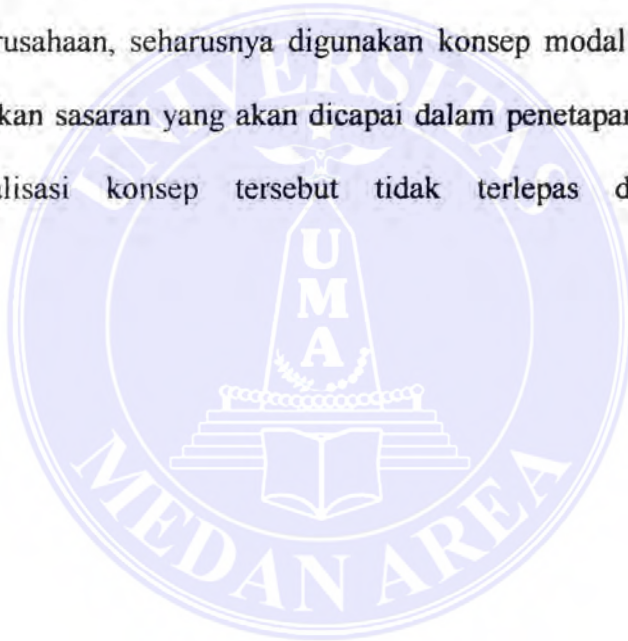
harga barang yang untuknya pos-pos moneter disimpan. Misalnya, keuntungan dan kerugian atas piutang dapat dihitung dengan menggunakan indeks harga barang dagangan yang pada umumnya dibeli oleh perusahaan. Untuk pos-pos kas, indeks harga barang dagangan yang pada umumnya dibeli perusahaan dapat digunakan untuk menggambarkan perubahan dalam harga persediaan, upah, dan beban operasi. Pendekatan ini konsisten dengan pendekatan pemeliharaan modal fisik, tetapi indeks yang lebih luas mungkin akan lebih tepat karena aktiva moneter umumnya tidak membiayai pos-pos khusus.

Hal utama yang perlu diperhatikan adalah bahwa konsep pemeliharaan modal berkepentingan dengan bagaimana perusahaan mendefinisikan modal yang ingin dipelihara/dipertahankan. Konsep ini mengaitkan konsep modal dengan konsep laba karena memberikan dasar rujukan untuk mengukur laba. Konsep ini juga merupakan prasyarat untuk membedakan antara imbalan modal perusahaan (*return on capital*) dengan pengembalian modal (*return of capital*). Dalam imbalan modal, hanya arus masuk aktiva yang melebihi jumlah yang dibutuhkan untuk memelihara modal yang dapat dianggap sebagai laba. Oleh karena itu, laba merupakan jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal, kalau ada) dikurangkan pada penghasilan. Kalau jumlah beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih.

Yang diperoleh penulis adalah bahwa pemilihan dasar pengukuran dan penilaian dan konsep pemeliharaan modal akan menentukan model akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Model akuntansi yang berbeda akan menunjukkan derajat relevansi dan keandalan yang berbeda. Seperti halnya dalam



bidang lain, pihak manajemen perusahaan harus mencari keseimbangan antara relevansi dan keandalan, di samping keseimbangan antara biaya dan manfaat dalam menghasilkan informasi keuangan guna pengambilan keputusan. Pemilihan modal yang sesuai bagi perusahaan harus didasarkan pada kebutuhan pemakai laporan keuangan. Jadi, konsep modal keuangan seharusnya dianut kalau pemakai laporan keuangan terutama berkepentingan dengan pemeliharaan modal nominal atau daya beli dari modal yang diinvestasikan. Namun, kalau pemakai berkepentingan dengan kemampuan usaha perusahaan, seharusnya digunakan konsep modal fisik. Konsep yang dipilih menunjukkan sasaran yang akan dicapai dalam penetapan laba, bahkan meskipun operasionalisasi konsep tersebut tidak terlepas dari kesulitan pengukurannya.



## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penulis telah membahas pengertian dan sistem penilaian dalam Akuntansi Keuangan (Historis) dan Akuntansi Inflasi. Penulis juga telah membahas sistem penilaian masing-masing, pengkonversian dalam model GPLA, konsep pemeliharaan modal dan perbandingan nilai pemeliharaan modal dan konsekuensinya terhadap keputusan investor. Selanjutnya, pada bab terakhir ini penulis mencoba memberikan kesimpulan-kesimpulan mengenai pembahasan dalam skripsi ini.

1. Akuntansi Inflasi merupakan laporan keuangan pelengkap yang bertujuan mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada dalam Akuntansi Keuangan (Historis). Akuntansi Inflasi menggunakan laporan keuangan historis sebagai bagian dari sistem penilaian dalam model-modelnya dan prosedur penggunaannya. Jadi, Akuntansi Inflasi tidak dimaksudkan untuk menggantikan Akuntansi Keuangan (Historis).
2. Akuntansi Keuangan (Historis) mengakui pendapatan atas kenaikan nilai aktiva yang hanya berasal dari operasi normal perusahaan. Akuntansi Inflasi mengakui pendapatan atas kenaikan nilai aktiva yang berasal dari operasi normal perusahaan dan yang berasal dari perubahan harga aktiva yang dimiliki.
3. Pada saat inflasi, Akuntansi Inflasi menghasilkan pendapatan yang relatif lebih kecil dan mengakumulasikan modal pemilik yang relatif lebih besar, dari yang diakui dalam Akuntansi Keuangan (Historis).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/3/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)14/3/24

4. Akuntansi Inflasi sangat sesuai bagi perusahaan yang memiliki jenis aktiva yang identik dengan seluruh barang dan jasa yang mengalami perubahan harga, dan atau perusahaan yang memiliki jenis aktiva yang pasarnya selalu tersedia. Hal tersebut mengindikasikan keadaan fiktif yang diharapkan terjadi, yang membuat subjektivitas lebih dominan daripada objektivitas. Subjektivitas tersebut menjadi kelemahan utama Akuntansi Inflasi.
5. Akuntansi Inflasi memberikan informasi akuntansi keuangan yang lebih relevan untuk peramalan. Dalam hal ini, model GPLA meningkatkan daya banding untuk analisa-analisa *trend* laporan keuangan perusahaan dari beberapa periode. Sementara itu, model CCA lebih mempertemukan penghasilan dengan biaya.
6. Akuntansi Inflasi masih dalam perjalanan panjang untuk bisa diterapkan. Faktor-faktor utamanya antara lain adalah kerumitan penerapannya, biaya penerapannya yang besar, kebanyakan komitmen jangka panjang perusahaan telah dilindungi dari dampak inflasi, dan keengganan perusahaan untuk menerapkannya terutama bila sedang mencari tambahan modal.

## B. Saran

Sebagai penutup, penulis juga mencoba memberikan saran-saran yang mungkin dapat menjadi masukan bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi mereka yang bermaksud berinvestasi atau yang telah berinvestasi.

1. Para investor dan calon investor berkepentingan memahami konsep-konsep dasar setiap alternatif pelaporan keuangan pokok yang digunakan perusahaan. Dengan

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
 New Investor Dapat Mengetahui bagaimana perusahaan menetapkan laba yang

diperolehnya sebagaimana dinyatakan dalam laporan keuangannya. Setiap model laporan keuangan bisa menghasilkan laba dan modal pemilik yang berbeda-beda. Seperti yang bisa dilihat pada halaman 39 dan halaman 40, laporan keuangan model GPLA menghasilkan laba yang lebih kecil dan modal pemilik yang lebih besar, dari yang dihasilkan laporan keuangan historis. Para investor bisa memanfaatkan kedua laporan keuangan ini sesuai dengan kebutuhannya masing-masing dalam hal pengambilan keputusan investasi. Bagi investor yang berinvestasi dalam waktu yang tergolong singkat, pemakaian laporan keuangan historis akan memberikan keuntungan yang lebih besar. Bagi yang berinvestasi dalam waktu yang relatif lama, laporan keuangan model GPLA akan mengakumulasi modal yang lebih besar. Akan tetapi, kedua laporan keuangan tersebut seharusnya digunakan kalau pemakai laporan keuangan terutama berkepentingan dengan pemeliharaan modal nominal atau daya beli dari modal yang diinvestasikan.

2. Jika *volume* kegiatan dan komposisi aktiva, kewajiban, dan modal perusahaan tidak banyak berubah, informasi seperti pada halaman 59 bisa sangat membantu sebagai tolak ukur untuk peramalan terhadap periode-periode yang akan datang. Bila perlu, data-data yang diperoleh dikembangkan menjadi informasi yang lebih terperinci. Informasi keuangan yang dihasilkan Akuntansi Inflasi, atau informasi-informasi sejenis yang menyangkut perubahan harga, mungkin akan sangat sulit diperoleh. Investor tidak bisa berharap banyak kepada perusahaan untuk menyediakannya. Jadi, bila Akuntansi Inflasi tidak bisa diterapkan, sebaiknya

investor memperhatikan pengaruh perubahan harga dan melakukan analisis objektif secara seksama.



## DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, **Akuntansi Keuangan Intermediate : Masalah-Masalah Khusus**, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2001.
- Fess, Philip E. – Niswonger, C. Rollin – dan Warren, Carl S., **Accounting Principles (Prinsip-Prinsip Akuntansi)**, Edisi Keenam belas, Penerbit South-Western Publishing Co., Terjemahan : Hyginus Ruswinarto, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1997.
- Hendriksen, Eldon S., **Accounting Theory (Teori Akuntansi)**, Edisi Keempat, Penerbit Richard D. Irwin, Inc., 1982, Terjemahan : Wim Liyono, Jilid Satu, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1995.
- Jusup, Al. Haryono, **Dasar-Dasar Akuntansi**, Jilid Satu, Edisi Kelima, Penerbit BP STIE-YKPN, Yogyakarta, 1999.
- Kieso, Donald E., dan Weygandt, Jerry J., **Intermediate Accounting (Akuntansi Menengah)**, Edisi Ketujuh, Penerbit John Wiley & Sons, Inc., 1993, Terjemahan : Herman Wibowo, Jilid Satu, Penerbit Bina Rupa Aksara, Jakarta, 1995.
- Na'im, Ainun, **Akuntansi Inflasi**, Edisi Pertama, Penerbit BPFE, Yogyakarta, 2001.
- Nainggolan, Karlonta, **Tiori Akuntansi**, Diktat Materi Perkuliahan, Medan, 2002.
- Riahi, dan Belkaoui, Ahmed, **Accounting Theory (Teori Akuntansi)**, Edisi Keempat, Penerbit Thomson Learning, U. S. A., 2000, Terjemahan : Marwata et al., Buku Dua, Edisi Pertama, Penerbit Salemba 4 (PT. Salemba Emban Patria), Jakarta, 2001.
- Saudagaran, Shahrokh M., **International Accounting : A User Perspective**, Edisi Kedua, Penerbit Thomson Learning, U. S. A., 2004.
- Smith, Jay M., dan Skousen, K. Fred, **Intermediate Accounting (Akuntansi Intermediate : Volume Komprehensif)**, Edisi Kesembilan, Penerbit South-Western Publishing Co., Terjemahan : Nugroho Widjajanto, Jilid Dua, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1994.
- Wolk, Harry I. - Francis, Jere R. - dan Tearney, Michael G., **Accounting Theory : A Conceptual And Institutional Approach**, Edisi Ketiga, Penerbit South-Western Publishing Co., U. S. A., 1991.

Badan Pusat Statistik, **Perkembangan Indeks Harga Konsumen/Inflasi**, Berita Resmi Statistik No. 10/IV/2 April 2001, Penerbit Badan Pusat Statistik, Jakarta, 2001.

Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan**, Per 1 April 2002, Penerbit Salemba 4 (PT. Salemba Emban Patria), Jakarta, 2002.

Nasution, S., dan Thomas, M., **Buku Penuntun Membuat Thesis, Skripsi, Disertasi, Makalah**, Edisi Kedua, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2002.

